

# **BAB I**

## **FILSAFAT**

### **A. Pengertian Filsafat**

Salah satu kelebihan manusia adalah mampu memanfaatkan akal pikirannya dengan baik. Kelebihan manusia itulah yang membuatnya mampu berfilsafat, karena berfilsafat berarti berpikir dalam mencari kebenaran sejati. Manusia selalu berpikir tentang diri sendiri, berpikir tentang alam dan Tuhan, juga berpikir tentang masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Manusia berpikir terutama ketika menghadapi masalah untuk mengetahui apa penyebab dan apa jalan keluarnya dan lain-lain. Ketika manusia telah mampu berpikir tentang segala yang ada yang dilakukan secara mendalam sampai hakekatnya, maka manusia tersebut telah memasuki pintu gerbang dunia filsafat.

Menurut (Ismaun, 2015), secara etimologi, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* (dari akar kata *philein* : mencintai, *philos* : cinta, dan *sophia* : kebenaran atau kebijaksanaan, wisdom, kearifan, atau hikmat) yang melahirkan kata Inggris *philosophy* atau kata Arab *falsafah*. Biasanya, diterjemahkan dengan “cinta kebijaksanaan”. Dengan demikian Filsafat secara etiologis berarti cinta akan kebenaran/ kebijaksanaan.

Berdasarkan makna filsafat secara etimologis tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang yang sedang berfilsafat sebenarnya ia sedang berupaya berjalan mencari kebenaran, karena kebenaran yang dicari belum ditemukan dan belum dimiliki. Dengan demikian ketika manusia sedang berfilsafat dengan

menggunakan totalitas pikirannya melalui perenungan yang mendalam dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan diri dalam memahami kebenaran agar diperoleh kebijaksanaan dalam hidupnya.

Kata majemuk *philosophia* (Ismaun, 2015) menambahkan berarti : daya upaya pemikiran dan renungan manusia untuk mencari kebenaran hakiki atau sejati dalam arti kebijaksanaan atau hikmat. Dari istilah tersebut, jelaslah bahwa orang berfilsafat ialah orang yang mencari kebenaran atau mencintai kebenaran dan bukan orang yang merasa memiliki kebenaran. Apabila kita kaji secara mendasar, ternyata bahwa kebenaran filsafat itu, meski hakiki, bersifat nisbi karena sumber kebenaran filsafat itu berasal dari manusia dan kenyataannya tidak ada manusia yang sempurna. Kebenaran mutlak hanyalah kebenaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa dan Maha benar.

Apa yang disampaikan oleh Ismaun tersebut adalah benar adanya. Meskipun manusia telah mengerahkan seluruh kemampuannya dalam mencari kebenaran hakiki, tetapi kebenaran ilmu yang dicapai hanyalah kebenaran yang bersifat sementara, tetantaif dan relatif. Sampai sekarang belum ada ilmu pengetahuan yang sampai pada ujungnya karena kebenaran ilmu pengetahuan yang diyakini sekarang, di kemudian hari ditemukan lagi kebenaran ilmu pengetahuan yang baru yang meruntuhkan ilmu pengetahuan sebelumnya.

Menurut catatan sejarah, kata ini pertama kali digunakan oleh Pythagoras, seorang filosof Yunani yang hidup pada 582-496 sebelum Masehi. Cicero (106-43 SM), seorang penulis Romawi terkenal pada zamannya dan sebagian karyanya masih dibaca hingga saat ini, mencatat bahwa kata 'filsafat' dipakai Pythagoras

sebagai reaksi terhadap kaum cendekiawan pada masanya yang menamakan dirinya ‘ahli pengetahuan’ Pythagoras menyatakan bahwa pengetahuan itu begitu luas dan terus berkembang. Tiada seorangpun yang mungkin mencapai ujungnya. Jadi, jangan sombong menjuluki diri kita ‘ahli’ dan ‘menguasai’ ilmu pengetahuan, apalagi kebijaksanaan. Kata Pythagoras, kita ini lebih cocok dikatakan sebagai pencari dan pencinta pengetahuan dan kebijaksanaan, yakni filosof. (Nur A. Fadhil Lubis, 2015)

Pandangan Pythagoras tersebut mengingatkan kita bahwa pada dasarnya, manusia itu lemah pada segala aspek, meskipun manusia masih lebih baik dan unggul dari makhluk lainnya. Sepandai-pandainya manusia dia hanya mampu menjadi ahli pada bidang tertentu saja, tetapi mustahil menguasai seluruh bidang pengetahuan yang begitu luasnya. Manusia yang ahli pada bidangnya saja masih memiliki berbagai kekurangan, karena akal pikiran dan panca indra yang diandalkan manusia dalam melakukan penjelajahan ilmu pengetahuan ternyata juga tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan.

Menurut (Ginting & Situmorang, 2008) bahwa definisi kata filsafat bisa dikatakan merupakan sebuah masalah falsafi pula. Menurut para ahli logika ketika seseorang menanyakan pengertian (definisi/hakikat) sesuatu, sesungguhnya ia sedang bertanya tentang macam-macam perkara. Tetapi paling tidak bisa dikatakan bahwa “falsafah” itu kira-kira merupakan studi yang didalami tidak dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan masalah secara persis, mencari solusi untuk ini, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu dan akhirnya

dari proses-proses sebelumnya ini dimasukkan ke dalam sebuah dialektika. Dialektika ini secara singkat bisa dikatakan merupakan sebuah bentuk daripada dialog.

Selama manusia berfilsafat mencari hakekat yang “ada” (Tuhan, manusia dan alam semesta), maka selama itu pula ia berproses untuk sampai ke tujuannya. Berarti ketika belum sampai ke tujuan maka upaya manusia dalam mencari kebenaran belum berhenti, tetapi terus berjalan mengolah pikirannya secara kritis dan mendasar. Pencarian kebenaran hakiki memang tidak gampang, dibutuhkan keseriusan, waktu, pikiran dan tenaga agar dapat sampai ke tujuan pencarian kebenaran hakiki.

Konsepsi ini sejalan dengan pandangan (Takwin, 2001) yang menyatakan bahwa secara umum filsafat berarti upaya manusia untuk memahami segala sesuatu secara sistematis, radikal, dan kritis. Berarti filsafat merupakan sebuah proses bukan sebuah produk. Maka proses yang dilakukan adalah berpikir kritis yaitu usaha secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip-prinsip logika untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan menentukan apakah informasi itu diterima atau ditolak. Dengan demikian filsafat akan terus berubah hingga satu titik tertentu (Takwin, 2001)

Hal ini searah dengan pandangan (Ismaun, 2015) bahwa definisi tentang filsafat banyak sekali, berbeda-beda rumusan, dan penekanan tentang esensinya yang diberikan oleh setiap filsuf. Namun demikian, terdapat kesamaan yang umum. Ada beberapa definisi tentang filsafat menurut ahli, yaitu seperti berikut:

1. Plato (427—348 SM)

Filsafat ialah ilmu pengetahuan yang berupaya mencapai kebenaran asli.

2. Aristoteles (382—322 SM)

Filsafat ialah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, yang di dalamnya terdapat ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, politika, dan estetika.

3. Al Farabi (870—950 M)

Filsafat ialah ilmu pengetahuan tentang alam maujud bagaimana hakikat yang sebenarnya.

4. Immanuel Kant (1724—1804)

Filsafat ialah segala pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup empat persoalan berikut.

- a) Apakah yang dapat kita ketahui? (Jawabannya metafisika).
- b) Apa yang seharusnya kita kerjakan? (Jawabannya etika).
- c) Sampai di manakah harapan kita? (Jawabannya agama).
- d) Apakah yang dinamakan manusia? (Jawabannya antropologi).

(Ismaun, 2015)

Pemahaman yang sama juga disampaikan oleh (Suaedi, 2016) yang menyatakan filsafat adalah *feeling (love) in wisdom*. Mencintai mencari menuju penemuan kebijaksanaan atau kearifan. Mencintai kearifan dengan melakukan proses dalam arti pencarian kearifan sekaligus produknya.

- 1) Di dalam proses pencarian itu, yang dicari adalah kebenaran-kebenaran prinsip yang bersifat general

- 2) Prinsip yang bersifat general ini harus dapat dipakai untuk menjelaskan segala sesuatu kajian atas objek filsafat.

Dari beberapa uraian di atas, dapat memberikan pemahaman bahwa filsafat adalah suatu asas keilmuan untuk menelusuri suatu kebenaran objek dengan modal berpikir secara radikal. Pada awalnya para filosof menggunakan akal pikiran secara spekulatif berdasarkan realitas empiris, kemudian dikaji secara filsafat untuk menelusuri hakikat kebenarannya dengan menggunakan metode ilmiah untuk menemukan kebenaran ilmiah yang bersifat umum.

Mengacu dari prinsip filsafat tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa pada hakekatnya pengertian filsafat adalah induk dari semua ilmu pengetahuan yang mempelajari secara mendalam dengan cara berfikir kritis tentang segala hakikat yang “ada” (Tuhan, Manusia, dan Alam ), dalam mencari kebenaran, melalui kebenaran untuk menemukan kebenaran hakiki secara menyeluruh.

## **B. Latar Belakang Munculnya Filsafat**

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa kelebihan manusia dari makhluk lainnya karena ia mampu menggunakan pikirannya dengan baik. Kemampuan menggunakan akal pikiran didorong oleh rasa ingin tahu terhadap segala hal. Dengan kata lain rasionalitas manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya yang dimulai dengan rasa ingin tahu membuatnya mampu mengembangkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Filsafat yang kita saksikan sekarang adalah warisan dari para filosof sebelumnya sebagai hasil aktifitas pikiran mereka yang bersumber dari keingintahuannya tentang rahasia alam dan kehidupannya.

Filsafat lahir karena didorong oleh rasa heran dan kagum terhadap lingkungan alam dan kehidupan yang mengagumkan. Karena itu manusia beranjak untuk mengetahui rahasianya. Keheranan dan kekaguman itu mendorong untuk berfikir dan mengajukan berbagai pertanyaan untuk dijawab. Berbagai jawaban yang diperolehnya masih diragukan kebenarannya, dan membuatnya tidak puas. Jika ditemukan jawaban yang satu muncul lagi pertanyaan berikutnya. Karenanya manusia terus menerus bertanya untuk memperoleh jawaban yang meyakinkan dan memuaskan.

Latar belakang munculnya filsafat juga dijelaskan oleh (Salam, 2012) yang menyatakan bahwa keheranan awal permulaan dari filsafat. Keheranan merupakan usaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan untuk menyelami rahasia, barulah disebut filsafat apabila dilakukan secara sistematis

Pada tahap awalnya kekaguman atau keheranan itu terarah pada gejala-gejala alam. Dalam perkembangan lebih lanjut, karena persoalan manusia semakin kompleks maka tidak semuanya dapat dijawab oleh filsafat secara memuaskan..(Imron, 1970)

Selain itu berbagai pertanyaan itu muncul sebagai reaksi terhadap pandangan tradisional sebelumnya yang menerima suatu pernyataan tanpa ada pertimbangan logis. Seperti yang dijelaskan oleh (Wahana, 2016) bahwa filsafat yang didasari semangat mencari kejelasan, kebenaran sebelumnya serta kebijaksanaan, tentu saja tidak puas terhadap kebiasaan-kebiasaan serta pendapat-pendapat yang dikemukakan begitu saja tanpa adanya landasan pemikiran rasional dan obyektif yang dapat dipertanggungjawabkan. Filsafatlah merupakan pelopor

yang pertama-tama berani mendobrak dan membongkar pandangan-pandangan tradisional dan mistis.

Sebelum filsafat lahir, pada abad ke-7 SM masyarakat Yunani kuno mempercayai adanya kisah para dewa seperti: Zeus, Venus, dan dewa-dewa lainnya. Tidak lama berselang, beberapa pemikir mulai mempertanyakan berbagai penjelasan tentang alam yang didasarkan ada tingkah para dewa. Mereka mulai meragukan dan menolak paham tersebut dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan akal sehat, dan rahasia alam semesta.

Rasio mulai menggantikan mitos logika menggantikan legenda. Dengan demikian lahirlah filsafat Yunani, di mana mereka tidak mencari-cari lagi keterangan-keterangan tentang alam semesta ini dalam cerita mitos, tetapi mereka mulai berfikir sendiri, untuk memperoleh keterangan-keterangan yang memungkinkan mereka mengerti kejadian-kejadian dalam alam ini. (Praja, Juhaya, 2014)

Perubahan sikap masyarakat Yunani tersebut ditandai dengan dimulainya menggunakan akal pikiran rasional untuk terus melakukan penjelajahan ilmu pengetahuan dalam mencari hakekat alam semesta. Paham tradisional masih ada, tetapi mulai tidak dipercayai oleh sebagian penganutnya. Sebagian masyarakat Yunani mulai menemukan jalan pikiran yang lebih masuk akal yang mengarah pada pikiran filsafat untuk mencoba memahami eksistensi dan rahasia alam semesta

Berkembangnya filsafat di Yunani karena dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain dijelaskan oleh (Solihin, 2007). bahwa filsafat

muncul di Yunani karena tidak ada kasta pendeta sehingga secara intelektual, orang lebih bebas dalam berfikir dan merumuskan konklusi-konklusi hasil pemikirannya. Orang yang diberi gelar filosof pertama adalah Thales dari Mileta, pesisir barat Turki. Akan tetapi, para filosof Yunani terbesar tentu saja Socrates, Plato, dan Aristoteles. Socrates adalah guru plato, sedangkan Aristoteles adalah murid Plato.

Filsafat dimulai oleh Thales sebagai filsafat jagat raya yang selanjutnya berkembang ke arah kosmologi. Filsafat ini kemudian menjurus pada filsafat spekulatif pada plato dan metafisika pada Aristoteles. Memasuki zaman Romawi Kuno, para pemikir mencari keselarasan antara manusia dengan alam semesta. Keselarasan itu dapat tercapai bilamana manusia hidup sesuai dengan alam dalam arti mengikuti petunjuk akal (sebagai asas tertinggi sifat manusiawi) dan mengikuti hukum alam dari Logos (sebagai akal alam semesta) (Gie, 2012).

Rowston dalam (Kartanegara, 2003) menguraikan pendapat para filosof alam, antara lain :

1. Thales (624-546 SM) , asal alam adalah air karena air unsur penting bagi setiap makhluk hidup, air dapat berubah menjadi benda gas, seperti uap dan benda padat, seperti es, dan bumi ini juga berada di atas air.
2. Heraklitos, yang mendasar dalam alam semesta ini adalah bukan bahannya, melainkan aktor dan penyebabnya, yaitu api. Api adalah unsur yang paling asasi dalam alam karena api dapat mengerasakan adonan roti dan di sisi lain dapat melunakkan es. Artinya, api adalah aktor pengubah dalam alam ini, sehingga api pantas dianggap sebagai simbol perubahan itu sendiri.

3. Pythagoras (580-500 SM) bilangan adalah unsur utama dari alam dan sekaligus menjadi ukuran. Unsur bilangan merupakan juga unsur yang terdapat dalam segala sesuatu. Unsur-unsur bilangan itu adalah genap dan ganjil, terbatas dan tidak terbatas. (Kartanegara, 2003)

Bagi kaum “*sofis*” seperti Protagoras (481-411 SM). menilai filosof alam memiliki kelemahan karena tidak memberikan jawaban yang pasti, Kaum memandang bahwa “manusia” adalah ukuran kebenaran. Selain itu kaum “*sofis*” Ilmu juga mendapat perhatian karena mereka memberi ruang untuk berspekulasi dan sekaligus merelatifkan teori ilmu. Namun Socrates, Plato, dan Aristoteles menolak relativisme kaum *sofis*. Menurut mereka, ada kebenaran obyektif yang bergantung kepada manusia.

Periode setelah Socrates disebut dengan zaman keemasan filsafat Yunani karena pada zaman ini kajian-kajian yang muncul adalah perpaduan antara filsafat alam dan filsafat tentang manusia. Tokoh yang sangat menonjol adalah Plato (429-347 SM), yang sekaligus murid Socrates. Menurutnya, kebenaran umum itu ada bukan dibuat-buat bahkan sudah ada di alam idea.

Puncak kejayaan filsafat Yunani terjadi pada masa Aristoteles (384-322 SM). Aristoteles dianggap bapak ilmu karena dia mampu meletakkan dasar-dasar dan metode ilmiah secara sistematis. Aristoteles murid Plato, berhasil menemukan pemecahan persoalan-persoalan besar filsafat yang dipersatukannya dalam satu sistem: logika, matematika, fisika, dan metafisika. Logika Aristoteles berdasarkan pada analisis bahasa yang disebut silogisme. Pada dasarnya *silogisme* terdiri dari tiga premis:

1. Semua manusia akan mati (*premis mayor*).
2. Socrates seorang manusia (*premis minor*).
3. Socrates akan mati (*konklusi*). (Ginting & Situmorang, 2008)

Dengan lepasnya manusia dari pemikiran tradisional dan mistis, dengan sendirinya manusia dibebaskan dari pemikiran sempit, dangkal dan tidak mendasar. Dengan kata lain, Filsafat membebaskan manusia dari pemahaman yang tidak logis, dan mulai memasuki wilayah ilmu pengetahuan yang menuntut penjelasan yang logis. Dasar pemikiran filsafat itulah yang membimbing manusia untuk berpikir secara menyeluruh dan mendalam sampai pada hakekat kebenaran yang bersifat ilmiah

Sejak dimulainya era filsafat oleh Thales, maka berkembanglah filsafat karena didasari oleh pemikiran yang rasional yang memang merupakan ciri dan kelebihan dari manusia. Pada dasarnya hasil olah pemikiran manusia yang mendobrak paham tradisional rakyat Yunani kuno yang kemudian melahirkan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Dengan kata lain berkat anugrah pemikiran yang dimiliki manusia maka manusia mampu melakukan penjelajahan ilmu pengetahuan sejauh mungkin yang dapat dijangkau, sehingga terciptalah ilmu pengetahuan dalam peradaban manusia.

Menurut ((Pradipto, 2013). bahwa dari historisitasnya, filsafatlah yang menangani “pengetahuan” itu. Selanjutnya, pada permulaan zaman modern, filsafat dibandingkan dengan pohon yang meliputi seluruh ilmu: akar-akarnya adalah metafisika, dan ranting-rantingnya adalah semua ilmu yang lain. Ilmu-ilmu tersebut satu per satu memperoleh otonominya, berkembang pesat, dan

mengambil alih banyak tugas yang secara tradisional dijalankan filsafat. Karena manusia adalah makhluk yang berpikir, maka dari itu mulailah ia berpikir dari mana asal sesuatu, bagaimana sesuatu, untuk apa sesuatu. Membicarakan masalah ilmu pengetahuan dan filsafat, kita akan memperoleh berbagai pengetahuan dan hikmat. Karena ilmu akan memberikan kepada kita pengetahuan dan filsafat akan memberi kita hikmat.

Apa yang disajikan di atas menunjukkan bahwa filsafat lahir melalui proses pikiran radikal dan sistematis. Thales yang memulai era filsafat, kemudian terus berkembang sampai sekarang sesuai meningkatnya kecerdasan manusia. Beberapa filosof terdahulu meskipun dalam mengkaji filsafat masih secara sederhana, tetapi telah meletakkan dasar-dasar pemikiran filsafat dalam pencarian hakekat kebenaran. Dengan menggunakan metode ilmiah, filsafat dan ilmu pengetahuan telah mengalami kemajuan. yang ditandai dengan munculnya ilmu-ilmu baru dan berbagai penemuan dalam bidang teknologi seperti yang disaksikan sekarang ini.

### **C. Ciri- Ciri Filsafat**

Filsafat berbeda dengan ilmu lain karena memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan ilmu yang lain. Menurut (Suaedi, 2016) ciri-ciri filsafat adalah : menyeluruh, mendasar, dan spekulatif. Berikut merupakan ciri berfilsafat.

1. Menyeluruh, artinya pemikiran yang luas karena tidak membatasi diri dan tidak hanya ditinjau dari satu sudut pandang tertentu. Pemikiran kefilsafatan ingin mengetahui hubungan antara ilmu yang satu dan ilmu-ilmu lainnya, hubungan ilmu dan moral, seni, serta tujuan hidup.

2. Mendasar, artinya pemikiran yang dalam sampai pada hasil yang fundamental atau esensial objek yang dipelajarinya sehingga dapat dijadikan dasar berpijak bagi segenap nilai dan keilmuan. Filsafat tidak hanya berhenti pada kulit-kulitnya (periferis) saja, tetapi sampai menembus ke kedalamannya (hakikat).
3. Spekulatif, artinya hasil pemikiran yang diperoleh dijadikan dasar bagi pemikiran selanjutnya. Hasil pemikiran berfilsafat selalu dimaksudkan sebagai dasar untuk menelusuri bidang-bidang pengetahuan yang baru. Namun demikian, tidaklah berarti hasil pemikiran kefilsafatan tersebut meragukan kebenarannya karena tidak pernah tuntas.

Berpikir secara filsafat bukan berpikir sembarangan, bahkan berpikir filsafat berbeda dengan berpikir seperti ilmu lain karena memiliki ciri-ciri tertentu. Seperti yang disampaikan oleh Mudhofir dalam (Suaedi, 2016), yaitu sebagai berikut :

1. Radikal.

Radikal berasal dari bahasa Yunani, Radix artinya akar. Berpikir secara radikal adalah berpikir sampai ke akar-akarnya, berpikir sampai pada hakikat, esensi, atau sampai ke substansi yang dipikirkan. Manusia yang berfilsafat dengan akalinya berusaha untuk menangkap pengetahuan hakiki, yaitu pengetahuan yang mendasari segala pengetahuan indrawi.

2. Universal (umum).

Berpikir secara universal adalah berpikir tentang hal-hal serta proses-proses yang bersifat umum, dalam arti tidak memikirkan hal-hal yang

parsial. Filsafat bersangkutan dengan pengalaman umum dari umat manusia. Dengan jalan penelusuran yang radikal itu filsafat berusaha sampai pada berbagai kesimpulan yang universal (umum).

3. Konseptual.

Konsep di sini adalah hasil generalisasi dari pengalaman tentang hal-hal serta proses-proses individual. Dengan ciri yang konseptual ini, berpikir secara kefilosofan melampaui batas pengalaman hidup sehari-hari.

4. Koheren dan konsisten.

Koheren artinya sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir (logis). Konsisten artinya tidak mengandung kontradiksi.

5. Sistematis.

Sistematis berasal dari kata sistem. Sistem di sini adalah kebulatan dari sejumlah unsur yang saling berhubungan menurut tata pengaturan untuk mencapai sesuatu maksud atau menunaikan sesuatu peranan tertentu. Dalam mengemukakan jawaban terhadap sesuatu masalah. Pendapat-pendapat yang merupakan uraian kefilosofan harus saling berhubungan secara teratur dan terkandung adanya maksud atau tujuan tertentu.

6. Komprehensif.

Komprehensif adalah mencakup secara menyeluruh. Berpikir secara kefilosofan. Berpikir secara kefilosofan berusaha untuk menjelaskan alam semesta secara keseluruhan.

7. Bebas.

Sampai batas-batas yang luas maka setiap filsafat boleh dikatakan merupakan suatu hasil dari pemikiran yang bebas. Bebas dari segala prasangka sosial, historis, kultural, ataupun religius.

8. Berpikir secara kefilosofan dicirikan dengan pemikiran yang bertanggung jawab. Seseorang yang berfilosofat adalah orang yang berpikir sambil bertanggung jawab. Pertanggungjawaban yang pertama adalah terhadap hati nuraninya sendiri. Di sini tampaklah hubungan antara kebebasan berpikir dalam filsafat dan etika yang melandasinya. Fase berikutnya adalah cara bagaimana ia merumuskan berbagai pemikirannya agar dapat dikomunikasikan pada orang lain (Suaedi, 2016),

#### **D. Klasifikasi Filsafat**

Sejak kemunculannya filsafat telah berkembang pesat sesuai perkembangan pikiran manusia, dan telah menjadi tradisi filsafat di tempat masing-masing. Seperti yang yang dijelaskan oleh (Ginting & Situmorang, 2008) bahwa di seluruh dunia, banyak orang yang menanyakan pertanyaan yang sama dan membangun tradisi filsafat, menanggapi dan meneruskan banyak karya-karya sesama mereka. Oleh karena itu filsafat biasa diklasifikasikan menurut daerah geografis dan budaya. Pada dewasa ini filsafat biasa dibagi menjadi: “Filsafat Barat”, “Filsafat Timur”, dan “Filsafat Islam”.

Berikut ini akan disajikan klasifikasi filsafat menurut (Ginting & Situmorang, 2008), yaitu sebagai berikut :

1. Filsafat Barat

Filsafat Barat adalah ilmu yang biasa dipelajari secara akademis di universitas-universitas di Eropa dan daerah-daerah jajahan mereka. Filsafat ini berkembang dari tradisi filsafat orang Yunani kuno. Dalam filsafat barat secara sistematis terbagi menjadi tiga bagian besar yakni:

- a) bagian filsafat yang mengkaji tentang ada (*being*),
- b) bidang filsafat yang mengkaji pengetahuan (epistemologi dalam arti luas),
- c) bidang filsafat yang mengkaji nilai-nilai menentukan apa yang seharusnya dilakukan manusia (Ginting & Situmorang, 2008)

Beberapa tokoh dalam filsafat Barat yaitu:

- a) Wittgenstein

mempunyai aliran analitik (filsafat analitik) yang dikembangkan di negara-negara yang berbahasa Inggris, tetapi juga diteruskan di Polandia. Filsafat analitik menolak setiap bentuk filsafat yang berbau "metafisik". Filsafat analitik menyerupai ilmu-ilmu alam yang empiris, sehingga kriteria yang berlaku dalam ilmu eksakta juga harus dapat diterapkan pada filsafat.

- b) Imanuel Kant

Mempunyai aliran atau filsafat "kritik" yang tidak mau melewati batas kemungkinan pemikiran manusiawi. Rasionalisme dan empirisme ingin disintesakannya. Untuk itu ia membedakan akal, budi, rasio, dan pengalaman inderawi. Pengetahuan merupakan hasil kerja sama antara

pengalaman indrawi yang aposteriori dan keaktifan akal, faktor priori.

Struktur pengetahuan harus kita teliti.

c) Rene Descartes.

Berpendapat bahwa kebenaran terletak pada diri subyek. Mencari titik pangkal pasti dalam pikiran dan pengetahuan manusia, khusus dalam ilmu alam. Metode untuk memperoleh kepastian ialah menyangsikan segala sesuatu. Hanya satu kenyataan tak dapat disangsikan, yakni aku berpikir, jadi aku ada.

2. Filsafat Timur

Filsafat Timur adalah tradisi falsafi yang terutama berkembang di Asia, khususnya di India, Tiongkok, dan daerah-daerah lain yang pernah dipengaruhi budayanya. Sebuah ciri khas filsafat timur ialah dekatnya hubungan filsafat dengan agama. Filsafat Islam ini sebenarnya mengambil tempat yang istimewa. Sebab dilihat dari sejarah, para filosof dari tradisi ini sebenarnya bisa dikatakan juga merupakan ahli waris tradisi Filsafat Barat (Yunani). (Ginting & Situmorang, 2008),

filsafat Islam ada empat aliran yakni:

a) Peripatetik (memutar atau berkeliling)

Merujuk kebiasaan Aristoteles yang selalu berjalan-jalan mengelilingi muridnya ketika mengajarkan filsafat. Ciri khas aliran ini secara metodologis atau epistemologis adalah menggunakan logika formal yang berdasarkan penalaran akal (silogisme), serta penekanan yang kuat pada daya-daya rasio. Tokoh-tokohnya yang terkenal yakni: Al

Kindi (w. 866), Al Farabi (w. 950), Ibnu Sina (w. 1037), Ibn Rusyd (w. 1196), dan Nashir al Din Thusi (w.1274).

b) Aliran Iluminasionis (Israqi).

Didirikan oleh pemikir Iran, Suhrawardi Al Maqtul (w. 1191). Aliran ini memberikan tempat yang penting bagi metode intuitif (*irfani*). Menurutnya dunia ini terdiri dari cahaya dan kegelapan. Baginya Tuhan adalah cahaya sebagai satu-satunya realitas sejati (*nur al anwar*), cahaya di atas cahaya.

c) Aliran Irfani (Tasawuf).

Tasawuf bertumpu pada pengalaman mistis yang bersifat supra-rasional. Jika pengenalan rasional bertumpu pada akal maka pengenalan sufistik bertumpu pada hati. Tokoh yang terkenal adalah Jalaluddin Rumi dan Ibn Arabi.

d) Aliran Hikmah Muta'aliyyah (Teosofi Transeden).

Diwakili oleh seorang filosof syi'ah yakni Muhammad Ibn Ibrahim Yahya Qawami yang dikenal dengan nama Shadr al Din al Syirazi, Atau yang dikenal dengan Mulla Shadra yaitu seorang filosof yang berhasil mensintesisasikan ketiga aliran di atas. (Ginting & Situmorang, 2008),

Mencermati klasifikasi filsafat tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya terdapat perbedaan antara filsafat barat dengan filsafat timur begitu juga filsafat islam, yaitu :

- 1) Filsafat barat dalam mengkanji ilmu lebih cenderung menyandarkan pada kekuatan rasio, tetapi kurang menonjolkan dari aspek budi dan rasa,
- 2) Filsafat timur lebih cenderung menekankan pada aspek budi atau rasa dan sedikit menggunakan rasio.
- 3) Filsafat islam menekankan pada aspek agama islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad yang meletakkan kebenaran berdasarkan wahyu.

Namun demikian apapun perbedaanya, terlepas dari berbagai perbedaan itu, tetap menunjukkan betapa kreatifitas akal pikiran para filosof dalam mencari dan menemukan kebenaran yang hakiki sepanjang yang bisa dicapai oleh manusia. Selain itu aliran-aliran filsafat tersebut menjadi cikal bakal perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya yang sudah dirasakan mamfaatnya dalam kehidupan manusia.

#### **E. Ilmu Filsafat dan Filsafat ilmu**

Ilmu filsafat dan filsafat ilmu adalah dua hal yang memiliki perbedaan secara mendasar karena memilki kajian yang berbeda. Hal ini searah dengan pandangan (Wibisono, 2005) bahwa secara historis ilmu filsafat berbeda dengan filsafat ilmu. Ilmu filsafat berarti filsafat sebagai cabang ilmu, sedangkan filsafat ilmu berarti filsafat mewarnai seluruh disiplin keilmuan. Filsafat sebagai ilmu tidak jauh beda dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang lain. Dalam artian memiliki sistematika sebagai berikut:

- 1) *Gegenstand*, yaitu suatu objek sasaran untuk diteliti dan diketahui menuju suatu pengetahuan, kenyataan, atau kebenaran.

- 2) *Gegenstand* tadi terus menerus dipertanyakan tanpa mengenal titik henti.
- 3) Setelah itu ada alasan atau motif tertentu, dan dengan cara tertentu mengapa *Gegenstand* tadi terus-menerus dipertanyakan.
- 4) Rangkaian dari jawaban yang dikemukakan kemudian disusun kembali ke dalam satu kesatuan sistem. (Wibisono, 2005)

Selanjutnya (Wibisono, 2005) menambahkan bahwa ilmu filsafat adalah ilmu yang menunjukkan bagaimana upaya manusia yang tidak pernah menyerah untuk menentukan kebenaran atau kenyataan secara kritis, mendasar, dan integral. Oleh karena itu dalam filsafat, proses yang dilalui adalah refleksi, kontemplasi, abstraksi, dialog, dan evaluasi menuju suatu sintesis. Ilmu filsafat (filsafat sebagai ilmu) mempertanyakan hakikat (substansi) atau “apanya” dari objek sasaran yang dihadapinya dengan menempatkan objek itu pada kedudukannya secara utuh. Hal ini berbeda dengan ilmu-ilmu cabang yang lain, yang hanya melihat pada satu sisi atau dimensi saja.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ditemukan adanya perbedaan yang sangat mendasar antara ilmu filsafat dengan filsafat ilmu, yaitu :

1. Ilmu filsafat bertujuan untuk menentukan kebenaran atau kenyataan secara kritis, mendasar, dan integral.
2. Filsafat ilmu bertujuan mengkaji seluruh aspek ilmu pengetahuan yang pengkajiannya berdasarkan : ontologi, eistemologi, dan aksiologi.

## **F. Hubungan Filsafat Dengan Ilmu**

Sejarah mencatat ilmu dan filsafat pernah merupakan suatu kesatuan, namun dalam perkembangannya mengalami perubahan, yaitu masing-masing

memisahkan diri untuk wilayah kajian masing-masing. Oleh karena itu terdapat kesulitan tersendiri untuk menyatakan secara tegas mengenai hubungan antara ilmu dan filsafat. Hal ini disebabkan di antara keduanya terdapat persamaan dan sekaligus perbedaan.

Secara umum persamaan antara filsafat dengan filsafat ilmu adalah keduanya menggunakan metode berpikir reflektif dalam upaya menghadapi/memahami fakta-fakta dunia dan kehidupan. Sedangkan perbedaannya diungkap oleh (Sidi Gazalba, 1992) ada dua tugas filsafat yang tidak ada pada ilmu yaitu :

1. Refleksi terhadap dunia menyeluruh, khususnya terhadap makna, tujuan, dan nilai;
2. Menguji pengertian-pengertian, baik yang dipakai oleh ilmu atau oleh anggapan umum secara kritis.

Dalam konteks ini (Sidi Gazalba, 1992) menambahkan bahwa *ilmu* mengkaji hal-hal yang bersifat empiris dan dapat dibuktikan, *filsafat* mencoba mencari jawaban terhadap masalah-masalah yang tidak bisa dijawab oleh ilmu dan jawabannya bersifat spekulatif, sedangkan *Agama* merupakan jawaban terhadap masalah-masalah yang tidak bisa dijawab oleh filsafat dan jawabannya bersifat mutlak/dogmatis.

Perbedaan filsafat dengan ilmu dijelaskan oleh secara rinci oleh (Widyawati, 2013: 92)

Tab 1  
Perbedaan ilmu dengan filsafat

<b>Ilmu</b>	<b>filsafat</b>
-------------	-----------------

mengkaji bidang yang terbatas	mengkaji pengalaman secara menyeluruh, bersifat inklusif
ilmu lebih bersifat analitis dan deskriptif dalam pendekatannya	bersifat sintetis dan sinoptis
Ilmu menggunakan observasi, eksperimen dan klasifikasi data pengalaman indra	pertanyaan kenapa dan bagaimana dalam mempertanyakan masalah hubungan antara fakta khusus dengan skema masalah yang lebih luas
berupaya untuk menemukan hukumhukum atas gejalagejala	mengkaji hubungan antara temuan-temuan ilmu dengan klaim agama, moral, dan sen
kebenarannya sepanjang pengalaman	Kebenarannya sepanjang pemikiran

Sumber : (Widyawati, 2013: 92)

Jika dicermati penjelasan di atas, maka dapat digambarkan bahwa filsafat sebenarnya mempunyai jangkauan yang lebih luas dan menyeluruh jika dibanding jangkauan dari ilmu. Hal ini disebabkan karena dalam perjalanan sebuah ilmu jika menemukan pertanyaan yang tidak bisa dijawab lagi, maka filsafat tampil memberi jawaban tersebut dengan kajiannya yang lebih mendalam.

### **G. Aliran-Aliran Filsafat**

Berdasarkan pendapat para ahli, diketahui terdapat beberapa aliran filsafat, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Rasionalisme**

Falsafah rasional mempercayai bahwa pengetahuan yang dapat diandalkan bukanlah diturunkan dari dunia pengalaman melainkan dari dunia pikiran .(Jujun S. Suriasumantri, 2012). Kemudian (Kattsoff, O, 2004) berpendapat, rasionalisme berpendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal bukan karena rasionalisme menyingkari nilai

pengalaman melainkan paling dipadang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran.

Berangkat dari pandangan tersebut dapat digarisbawahi bahwa aliran rasionalisme mengkaji hakekat kebenaran berdasarkan rasio semata. Kebenaran yang pasti dan menyeluruh hanya diperoleh melalui rasio, dan adapun pengalaman hanya berfungsi sebagai perangsang dari pikiran. Hal ini berarti aliran rasionalisme akan menolak suatu pernyataan kebenaran jika itu di luar dari jangkauan alam pikiran (rasio)

Beberapa tokoh aliran rasionalisme yang diketahui, yaitu sebagai berikut :

- a) Rene Descartes
- b) De Spioza.
- c) Chritian wolff
- d) Nicolas Malerbranche
- e) Gotfried Wilhlm Leibniz

## 2. Empirisme

Aliran empirisme menyatakan pengalaman adalah awal dari sumber pengetahuan. Akal bukanlah sumber pengetahuan, melainkan berfungsi mengolah bahan yang diperoleh melalui pengalaman. Hanya pengalamanlah yang member kepastian. Kemudian menurut ((Praj, Juhaya, 2014), empirisme dinisbatkan kepada paham yang memiih pengalaman sebagai subyek utama pengenalan bak pengalamn lahiriah

yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia

Mengacu dari pendapat tersebut, maka diketahui bahwa aliran empirisme adalah aliran yang mengakui kebenaran ilmu berdasarkan dari pengalaman empiris. Aliran ini meyakini bahwa akal tidak dapat menjadi sumber pengetahuan, melainkan hanya berfungsi mengolah bahan yang diperoleh melalui pengalaman. Dengan demikian aliran empirisme menolak aliran rasionalisme, dan kebenaran dinilai adalah hasil dari pengalaman.

Adapun tokoh-tokoh aliran empirisme, antara lain :

- a) Francos Bacon (1561-1626)
- b) Thomas Hobbes(1688-1679)
- c) Jhon Locke (1632-1704)
- d) George Berkeley (1665-1753)
- e) David Hume (1711-1776)

### 3. Kritisisme

Aliran Kritisisme merupakan gabungan dari empirisme (sintetis) dan rasionalisme (analitis), yaitu apriori yang dapat melahirkan keputusan yang benar (Fauzan, 2009). Kemudian menurut (Salam, 2012) tokoh aliran ini adalah Immanuel Kant, yang berpendapat tentang pengetahuan adalah “bagaimana mungkin orang dapat menetapkan pendapat yang apriori (terlepas dari pengalaman) tentang suatu obyek dengan mempergunakan logika”

Dengan demikian aliran kritisme adalah aliran yang menerima dan mengakui dua aliran sebelumnya yaitu : rasionalisme dan empirisme. Artinya aliran kritisme menggabungkan aliran sebelumnya dengan berpijak pada pendapat apriori yang diyakini dapat melahirkan kebenaran ilmu pengetahuan.

#### 4. Positivisme

Aliran positivism dikemukakan oleh August Comte disebut “Hukum tiga Tahap” yang meyakini bahwa pengetahuan kita miliki tidak pernah boleh melebihi fakta-fakta yang ada. Menurutnya, yang perlu diketahui adalah hanya yang pasti, perlu, positif, dan berguna bagi kehidupan masyarakat. Aliran positivisme mengajarkan bahwa pemikiran manusia berkembang melalui tiga tahap tertentu, yaitu : theologies (fiktif), metafisik (abstrak) dan positif (ril)

#### 5. Idealisme

Aliran idealisme adalah aliran yang berpendapat bahwa realitas itu terdiri atas ide-ide, pikiran-pikiran, akal (mind) atau jiwa (self). Aliran ini berasumsi bahwa suatu realitas itu bukan benda material, tetapi bersifat abstrak. Aliran Idealisme menonjolkan adanya mind sebagai hal yang bersifat primer dibanding dari materi. Tokoh-tokoh dalam aliran aliran ini antara lain adalah : W.E.Hocking, Plato, Hegel dan lain-lain.

#### 6. Aliran Evolucionisme

Aliran ini merupakan sebuah teori yang mengkaji proses perkembangan segala bentuk kehidupan. Tokoh-tokoh aliran

evolusionisme ini adalah: Charles R. Darwin, Lamarck, Weismann, dan lain sebagainya. ((Praja, Juhaya, 2014)

#### 7. Materialisme

Aliran materialisme menganggap bahwa materi itu ada sebelum jiwa (self) dan dunia material adalah yang pertama, sedangkan pemikiran tentang dunia ini adalah nomor dua. Menurut paham materialism segalanya adalah materi (everything is matter), Tokoh-tokoh materialisme: Ludwig Feuerbach, Karl Marx (Fauzan, 2009).

#### 8. Pragmatisme

Aliran ini mengajarkan bahwa yang benar apa yang membuktikan sebagai yang benar dengan perantara akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis Tokoh-tokoh pragmatisme: William James (1842-1910), Jhon Dewey (1859-1952), Charles S. Pierce (1839-1914), ((Praja, Juhaya, 2014).

#### 9. Filsafat Hidup

Tokoh aliran ini adalah Henri Bergson yang menyatakan filsafat adalah kesadaran dan refleksi yang merujuk kepada data yang langsung diperoleh dari intuisi. Tokoh aliran ini adalah Marcuss Tullius Cicero yang menyebut ffilsafat sebagai ibu dari semua pengetahuan ( the art Of life) atau pengetahuan kehidupan ((Praja, Juhaya, 2014)

#### 10. Aliran Fenomenologi

Aliran fenomenolgi merupakan aliran yang membicarakan fenomena

atau segala sesuatu yang menampakan diri Tokoh fenomenologi adalah Edmund Husserl (1859-1938) ((Praj, Juhaya, 2014)

#### 11. Sekularisme

Aliran sekularisme memandang pembebasan manusia pertama-tama dari agama dan metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya. Tokoh aliran ini adalah George Jacob Holyoke. ((Praj, Juhaya, 2014)

#### 12. Filsafat Islam

Tokoh-tokoh filsafat Islam:

##### a. Al-Kindi,

Menurut Al-Kindi bahwa kebenaran pertama adalah Tuhan (Allah). Dialah yang awal ( The First Truth) ((Praj, Juhaya, 2014)

##### b. Ibnu Sina

Ibnu Sina terkenal dengan ajarannya “penciptaan dan akal yang aktif”. Pendapatnya adalah Tuhan adalah satu-satunya pengetahuan yang murni dan kebaikan sejati dan ada-Nya merupakan suatu keharusan.

#### 13. Filsafat Alam Semesta

Aliran ini menelaah alam semesta untuk mengetahui asal usulnya, unsu-unsurnya,dan kaidah-kaidahnya. Menurut aliran kosmos ini bahwa dasar perubahan yang membentuk ala mini adalah air, api, tanah dan angin (Gie, 2012). Tokoh aliran ini adalah Thales (640-546 SM).

#### 14. Filsafat Spekulatif

Tokoh aliran ini adalah Plato (427-347 s.M). Plato menegaskan para filsuf adalah pecinta kebenaran (Vision of truth). Menurut Plato filsafat merupakan pencarian yang bersifat spekulatif atau perekaan terhadap pandangan tentang seluruh kebenaran (Gie, 2012)

#### 15. Filsafat Stoicisme

Aliran ini memandang bahwa filsafat merupakan suatu pencarian terhadap asas-asas rasional yang mempertalikan alam semesta dan kehidupan manusia dalam suatu kebulatan tunggal yang logis (Gie, 2012) .

Bagi kaum stoisis, dunia itu terdiri dari dan dunia yang terdiri dari materi kasar yang nampak pada pancaindra kita dan jiwa dunia, dan materi halus yang berembus sebagai angin melintas dunia, menggerakkan dunia dan membuatnya laksana binatang yang sangat besar (Poespoprodjo W, 1999) Tokoh aliran ini adalah Baruch Spinoza.

#### 16. Hedonisme

Menurut aliran inikesenangan atau kenikmatan adalah tujuan akhir hidup dan yang baik yang tertinggi (Poespoprodjo W, 1999) Tokoh-tokoh aliran ini adalah:

##### a. Aristippus

Menurut Aristippus kesenangan berkat gerakan yang lemah gemulai, sedangkan rasa sakit berkat gerakan kasar ((Poespoprodjo W, 1999)

##### b. Socrates

Pengetahuan adalah kebajikan dan kebajikan adalah kebahagiaan (Gie,

2012). Menurut Socrates berfilsafat merupakan berpikir yang radikal, menyeluruh dan mendasar (Jujun S. Suriasumantri, 2012).

17. Utilitarianisme, tokoh aliran ini adalah:

a. J. Bentham

Bentham mengatakan bahwa kesenangan dan kesedihan perseorangan adalah bergantung kepada kebahagiaan dan kemakmuran pada umumnya dari seluruh masyarakat ((Poespoprodjo W, 1999)

b. Jhon Stuart Mill

Mill mengatakan bahwa kesenangan itu berbeda pada dalam kualitas dan berbeda pada kualitas ((Poespoprodjo W, 1999)

18. filsafat Konsepsi Abad Tengah

Filsafat dianggap sebagai pelayanan dari teologi, yakni sebagai suatu sarana untuk menetapkan kebenaran mengenai Tuhan yang dapat dicapai oleh akal manusia ((Gie, 2012) 35). Tokoh aliran ini adalah Thommas Aquinas.

19. Filsafat Analitik (Atomisme Logis Bertrand Russel)

Menurut Russel tujuan filsafat ada tiga, yaitu pertama, untuk mengembalikan seluruh ilmu pengetahuan kepada bahasa yang paling padat dan sederhana, kedua, menghubungkan logika dengan matematikadan ketiga, analisis bahasa untuk mencari pengetahuan yang benar.(Hidayat, 2009)

20. Oxpord

Aliran ini lebih dikenal dengan sebutan “Ordinary Language

philosophy". Aliran ini berpendapat bahwa filsafat harus berpegang pada prinsip "Don't ask for the meaning, ask for the use" (jangan tanyakan makna, tapi tanyakan pemakaiannya) Tokoh aliran ini adalah G. Ryle, J. Wisdom, J. Austin, P. Strawson dan SE. Toulmin. (Hidayat, 2009).

## **H. Cabang-Cabang Filsafat**

Menurut ahli selain aliran filsafat, dalam perkembangannya filsafat selanjutnya telah berubah menjadi berbagai cabang filsafat, yaitu sebagai berikut :

1. Epistemologi, yaitu teori pengetahuan yang mempelajari tentang sumber-sumber, karakteristik, dan kebenaran pengetahuan.
2. Logika, yaitu ilmu yang menganalisis tentang cara-cara atau aturan berpikir/penalaran yang benar.
3. Kritik ilmu-ilmu, yaitu teori yang membagi beberapa ilmu-ilmu di dalamnya.
4. Metafisika Umum, yaitu cabang filsafat yang mempelajari karakteristik persoalan diluar pengalaman manusia dan membicarakan perihal yang "ada" (Tuhan, alam dan manusia)
5. Teologi Metafisik, adalah ilmu mempelajari adanya Tuhan
6. Antropologi, adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk manusia,
7. Kosmologi, yaitu ilmu yang menganalisis pengetahuan tentang keteraturan alam.
8. Etika, yaitu cabang filsafat yang membahas tentang tingkah laku baik dan buruk nya manusia.

9. Estetika, adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakekat keindahan di dalam seni.
10. Sejarah Filsafat, adalah filsafat yang mempelajari laporan suatu peristiwa yang berkaitan dengan pemikiran Filsafat.

### **I. Anggapan Terhadap Filsafat**

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang salah menilai filsafat. Kesalahan penilaian filsafat itu membuat sebagian orang bahkan akademisi untuk tidak mempelajari filsafat. Padahal filsafat sebenarnya adalah ilmu yang mudah dipelajari seperti ilmu-ilmu lainnya, tetapi yang diketahui banyak orang bukan kemudahan itu tetapi sebaliknya filsafat dinilai adalah ilmu yang abstrak, sulit dipelajari dan lain-lain.

Menurut (Nur A. Fadhil Lubis, 2015) bahwa anggapan umum pertama tentang filsafat adalah bahwa yang dibahas sebagai hal yang tinggi, sulit, abstrak dan tidak terkait dengan masalah kehidupan sehari-hari. Filosof sering digambarkan sebagai seorang yang mempunyai IQ dan intuisi yang jauh melebihi tingkat rata-rata manusia. Filosof juga dipandang sebagai seorang yang tidak memperdulikan masalah sehari-hari, tetapi sibuk merenung dan memikirkan persoalan hakikat sesuatu yang sulit dicerna. (Nur A. Fadhil Lubis, 2015)

Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya bahkan tanpa sengaja kita sudah berfilsafat. Ada peristiwa di sekeliling kita yang sekiranya menarik perhatian, biasanya kita bertanya sendiri dalam hati tentang hal itu. Ketika kita sudah mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehari-hari yang sekiranya menggajal pemikiran kita, untuk dicari jawabannya, berarti pada prinsipnya sudah berfilsafat.

Dengan demikian masalah yang dipersoalkan filsafat adalah masalah sehari-hari manusia juga yang sering dialami dan disaksikan.

Sebenarnya, masalah-masalah pokok filsafat adalah persoalan yang pernah dipikirkan setiap orang. Dalam hidup, tentu kita pernah mempertanyakan, memikirkan dan merenungkan kenapa ini harus begini, dan tidak boleh begitu. Sedangkan itu harus begitu, tidak seharusnya begini. Untuk apa saya kuliah? Kenapa kerabat kita yang baik meninggal? Kenapa ada orang yang sampai hati berbuat seperti itu? Semua ini telah menjadi obyek pemikiran filosofisnya. Jadi, secara umum, kita sudah 'berfilsafat,' yaitu mengajukan pertanyaan filosofis, terlibat dalam perbincangan filosofis, dan memegang sudut pandang filsafat tertentu (Nur A. Fadhil Lubis, 2015)

Dalam hidup manusia, selalu saja berhadapan dengan berbagai masalah, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sekitarnya. Dengan adanya masalah tersebut, memaksa untuk berfikir, mengapa bisa terjadi, bagaimana mengatasi dan bagaimana masalah itu tidak terulang lagi. Oleh karena itu dengan berfikir yang logis, akan membawa pengetahuan bagaimana berbuat dengan benar yang berujung pada lahirnya kedewasaan baik dalam berfikir maupun dalam bertindak. Dengan begitu mempelajari filsafat akan membawa kita meraih kebijaksanaan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan.

Menurut Suriasumantri dalam (Ismaun, 2015) bahwa memang pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu, dan filsafat dimulai dengan kedua-duanya. Berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang belum kita tahu. Berfilsafat

berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seakan-akan tiada batas. Begitu juga berfilsafat berarti mawas diri dan mengoreksi diri, semacam keberanian untuk terus terang, seberapa jauh sebenarnya kebenaran yang dicari telah kita jangkau.

#### **J. Alasan Mempelajari Filsafat**

Jika diamati secara mendalam, maka dalam hidup manusia, selalu berhadapan dengan masalah. Dengan adanya masalah tersebut, memaksa untuk berfikir, mengapa bisa terjadi, bagaimana mengatasi dan bagaimana masalah itu tidak terulang lagi. Jika sudah mampu berfikir dengan baik dan bertindak dengan benar akan melahirkan kebijaksanaan.

Untuk mencapai kebijaksanaan tersebut dibutuhkan pemikiran filsafat untuk sampai pada pemahaman yang mendalam. Karena itu filsafat penting untuk dipelajari dengan salah satu cara mengajukan pertanyaan yang sangat mendasar, seperti “Siapa aku sebenarnya, dari mana dan menuju ke mana aku, kenapa aku hidup sementara yang lain sudah mati, untuk siapa aku hidup dan lain-lain” Semua pertanyaan itu bersifat tidak bisa dijawab langsung.

Menurut beberapa ahli terdapat beberapa alasan mengapa filsafat menjadi penting untuk dipelajari, yaitu sebagai berikut :

1. Mengasah Nalar Menjadi Kritis

Belajar Filsafat akan mampu mengubah pemikiran apatis menjadi kritis serta mempertahankan dan mengembangkan gagasan secara sehat, rasional dan dapat dipertanggungjawabkan

2. Membantu Berpikir Independen

Berpikir filosofis akan membentuk pemikiran terbuka yang independen dan tidak hidup berdasarkan pemikiran orang lain. Dengan demikian akan memiliki prinsip dan idealisme sendiri yang membuat hidup lebih mandiri tanpa harus tergantung pada orang lain.

3. Membantu menjadi Pribadi yang Dinamis

Berpikir filosofis akan membentuk pemikiran cenderung lebih fleksibel dan tidak kaku dalam menyikapi suatu permasalahan sehingga akan membantu untuk memiliki kemauan dalam mencoba hal baru dan inovatif. Oleh karena tidak terikat dengan ide-ide lama, akan bisa menggantinya dengan ide-ide baru yang lebih kreatif dan lebih cemerlang.

4. Membantu menjadi Pribadi yang Skeptis

Berfikir kritis dan logis akan membantu meragukan informasi yang diperoleh, tidak langsung percaya begitu saja, tetapi akan membuat terbiasa memverifikasi informasi sebelum dipakai atau dimanfaatkan. Hal ini bisa meningkatkan kemampuan untuk menilai seberapa penting dan bermanfaat informasi tersebut.

5. Membantu Pribadi Tidak Normatif

Berfikir filsafat akan membuat cakrawala berfikir yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada segala sesuatu menjadi dua sisi normatif. Seperti

hitam atau putih, maupun benar atau salah. Bahkan membantu menemukan alternatif jawaban yang lebih luas.

6. Membantu Menuju Kedewasaan

Sejak dilahirkan, manusia tidak tahu apa-apa, tidak mengenal lingkungannya dan bahkan tidak tahu tentang dirinya sendiri. Ketika sudah belajar filsafat dan ilmu pengetahuan akan tahu banyak hal. ilmu akan memberikan pengetahuan dan filsafat akan memberi hakekat kebenaran yang dapat mengantarkan menuju kedewasaan dalam berpikir dan bertindak yang beretika.

## **BAB II**

## **ILMU PENGETAHUAN**

### **A. Konsep Ilmu**

Sebelumnya dijelaskan bahwa filsafat memiliki obyek material, yaitu ilmu pengetahuan. Hal ini berarti membahas ilmu pengetahuan melalui pendekatan filsafat, yaitu filsafat ilmu. Selanjutnya jika membahas ilmu pengetahuan secara keseluruhan berarti membahas seluruh seluk-beluk ilmu pengetahuan, yaitu antara lain sifat dasar, sifat terapan dan praktis, dari yang membahas dan lain-lain

#### **1. Pengetian Ilmu**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan itu.

Dilihat dari asal katanya, Ilmu berasal dari bahasa Arab, 'alima. Arti dasar dari kata ini adalah pengetahuan. Penggunaan kata ilmu dalam proposisi Bahasa Indonesia sering disejajarkan dengan kata science dalam bahasa Inggris. Kata Science itu sendiri memang bukan bahasa asli Inggris, tetapi merupakan serapan dari bahasa Latin, yaitu scio, scire yang artinya pengetahuan. Ada juga yang menyebutkan bahasa science berasal dari kata scintia. Scintia bersumber dari bahasa Latin scire yang artinya mengetahui. Pengetahuan yang dipakai dalam bahasa Indonesia kata dasarnya adalah tahu. Secara umum pengertian kata tahu ini menandakan adanya suatu pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman dan pemahaman tertentu yang dimiliki oleh seseorang (Sugiaryo, 2011).

Pengetahuan manusia berasal dari rasa ingin tahu terhadap seluruh fenomena atau adanya rasa kekaguman yang berasal dari sekelilingnya. Hal ini diperjelas oleh (Mania, 2013) yang menyatakan bahwa ilmu berasal dari rasa kagum manusia akan alam yang dihadapinya. Manusia dibekali hasrat ingin tahu, dan sifat ingin tahu tersebut telah dapat ditemukan manusia sejak masih kanak-kanak. Pertanyaan-pertanyaan apa ini, mengapa begini, kenapa bisa terjadi akan diemukan sepanjang sejarah manusia dan dengan dorongan rasa ingin tahu berupaya ingin menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan tersebut

Jadi sumber ilmu pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu kemudian rasa ingin tahu itu membuatnya jadi mengerti terhadap suatu fenomena. Dalam konteks tentang “tahu” sebagai awal pengenalan ilmu dapat dilihat pendapat (Muis Salim. Abd. dkk, 2009: 45), bahwa secara lesikal, tahu bermakna: mengerti sesudah melihat, menyaksikan, atau mengalami dan sebagainya, kenal; mengindahkan atau peduli, mengerti; pandai, cakap; insaf, atau sadar. Sedangkan ilmu diartikan: pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.

Berdasarkan makna ilmu tersebut, dapat diketahui bahwa pada prinsipnya ilmu berasal dari pengetahuan yang berperan sebagai sumber dari ilmu yang dapat diperoleh dari pengalaman dan pemahaman tertentu. Singkatnya ilmu adalah pengetahuan yang telah diproses melalui cara-cara tertentu dan pemahaman tertentu sampai dapat disebut ilmu yang berlaku secara umum.

Menurut (Suaedi, 2016), Ilmu adalah pengetahuan. Namun, ada berbagai macam pengetahuan. Dengan “pengetahuan ilmu” dimaksud pengetahuan yang pasti, eksak, dan betul-betul terorganisir. Jadi, pengetahuan yang berasaskan kenyataan dan tersusun baik. Apa isi pengetahuan ilmu itu? Ilmu mengandung tiga kategori, yaitu hipotesis, teori, dan dalil hukum. Ilmu itu haruslah sistematis dan berdasarkan metodologi, ia berusaha mencapai generalisasi. Dalam kajian ilmiah, kalau data yang baru terkumpul sedikit atau belum cukup, ilmuwan membina hipotesis.

Membahas konteks hipotesis, (Suaedi, 2016) menambahkan bahwa hipotesis ialah dugaan pikiran berdasarkan sejumlah data. Hipotesis memberi arah pada penelitian dalam menghimpun data. Data yang cukup sebagai hasil penelitian dihadapkan pada hipotesis. Apabila data itu mensahkan (valid)/menerima hipotesis, hipotesis menjadi tesis atau hipotesis menjadi teori. Jika teori mencapai generalisasi yang umum, menjadi dalil dan bila teori memastikan hubungan sebab-akibat yang serba tetap, ia akan menjadi hukum.

Selain itu yang perlu ditambahkan bahwa suatu ilmu dapat dimaknai dalam tiga bentuk, yaitu :

1. Ilmu sebagai produk, adalah hasil dalam bentuk kumpulan pengetahuan atau informasi diperoleh melalui jalan pemikiran yang logis
2. Ilmu sebagai metode, berarti suatu ilmu adalah hasil yang diperoleh melalui serangkaian proses metodis yang dilakukan secara sistematis
3. Ilmu sebagai proses, berarti ilmu itu didahului oleh kegiatan riset/penelitian yang pada akhirnya menghasilkan ilmu pengetahuan.

Suatu pengetahuan baru dapat bepredikat sebagai suatu ilmu ketika sudah diseleksi melalui proses yang cukup ketat. Proses yang dimaksud adalah seperti dijelaskan oleh (Donny Gahril Adian, 2002), yaitu :

1. Pengetahuan ilmiah harus bertolak dari pengalaman sehari-hari yang cukup luas dan cenderung variatif.
2. Semua yang diperoleh melalui pengalaman sehari-hari harus mengalami paling tidak dua jenis pemurnian yakni pemurnian dari pengalaman persepsi sehari-hari yang padat dan variatif untuk secara terkendali mendapatkan titik fokus melalui observasi, dan pemurnian dari bahasa sehari-hari yang penuh kiasan dan ambigu menjadi konsep-konsep yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
3. Mencari keteraturan dalam gejala-gejala dengan membentuk hipotesis yakni proposisi yang berisikan tentang hubungan antara gejala-gejala yang bersifat sementara menunggu untuk dibuktikan.
4. Apabila suatu proposisi memperoleh pembenaran ilmiah melalui verifikasi ketat maka dapat memperoleh hukum yang menunjukkan keteraturan gejala-gejala.
5. Tahap akhir dari proses ilmu adalah pembentukan teori (Donny Gahril Adian, 2002)

Jadi tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu, karena ilmu adalah pengetahuan yang diletakkan pada posisi tertentu ketika sudah melalui proses dan memiliki kriteria dari ilmu seperti : hipotesis, teori, dan dalil hukum, Hal ini berarti suatu pengetahuan, baru dapat disebut ilmu setelah melalui proses metode

ilmiah yang tersusun secara sistematis. Kemudian salah satu ciri dari ilmu adalah selalu berusaha menemukan suatu kesimpulan yang berlaku secara umum (general).

## **2. Ciri-Ciri Ilmu**

Ciri-ciri ilmu pengetahuan adalah salah satu kajian dari penjelajahan ilmu. Beberapa ahli telah menjelaskan ciri-ciri ilmu pengetahuan, antara lain (Sumantri, 2001: 65-68) memberikan dua puluh ciri-ciri ilmu pengetahuan, yaitu sebagai berikut :

- a) Komprehensif; ruang lingkungannya luas dan lengkap.
- b) Sinoptik; unsur-unsurnya memiliki kebersamaan yang integral.
- c) Sistematis; teratur menurut sistem, ada korelasi.
- d) Memiliki obyek kajian yang jelas.
- e) Relatif; bersifat sementara dan terbuka terhadap penemuan baru, kreatif dan pragmatis.
- f) Kebenaran ilmiah tidaklah bersifat definitif, suatu teori keilmuan yang dipandang benar pada kurun waktu tertentu, mungkin saja salah dalam kurun waktu yang lain.
- g) Koheren; runtut, unsur-unsurnya tidak boleh mengandung uraian-uraian yang bertentangan satu sama lain.
- h) Sistematis; masing-masing unsur saling berkaitan satu sama lain, ada sistem dalam susunan pengetahuan dan dalam cara memperolehnya.
- i) Konsepsional; jelas prosesnya.
- j) Rasional; unsur-unsurnya berhubungan secara logis.

- k) Intersubjektif, kepastian pengetahuan ilmiah tidaklah didasarkan atas intuisi-intuisi serta pemahaman-pemahaman secara subjektif, melainkandijamin oleh sistemnya itu sendiri.
- l) Bersifat empiris, berdasarkan pengalaman, penemuan, pengamatan, percobaan yang telah dilakukan.
- m) Kognitif; pernyataan yang terkait dengan keilmuan itu memang bersifat mengandung hakikat kebenaran itu sendiri.
- n) Mempunyai dasar pembenaran/postulat; cara kerja ilmiah diarahkan untuk memperoleh derajat kepastian yang sebesar mungkin.
- o) Otonom; mempunyai kedudukan mandiri. Maksudnya, meskipun faktor-faktor di luar ilmu juga ikut berpengaruh, tetapi harus diupayakan agar tidak menghentikan pengembangan ilmu secara mandiri.
- p) Memiliki hubungan fungsional dan hubungan kausal. Ilmu harus dapat digunakan sebagai perwujudan kebertautan antara teori dan praktis.
- q) Ilmu harus bersifat tanpa pamrih, karena hal itu erat kaitannya dengan tanggung jawab ilmuan.
- r) Objektif; setiap ilmu dipimpin oleh obyek dan tidak didistorsi oleh prasangka-prasangka subjektif.
- s) Progresif; suatu jawaban ilmiah baru bersifat ilmiah sungguh-sungguh bila mengandung pertanyaan-pertanyaan baru dan menimbulkan problemproblembaru lagi.

- t) Universal; berlaku umum (untuk semua orang atau untuk seluruh dunia).  
Jawaban atas pertanyaan apakah sesuatu hal itu layak atau tidak layak tergantung pada faktor-faktor subjektif (Sumantri, 2001: 65-68)

Dari dua puluh ciri-ciri sebagaimana yang dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode ilmiah menjadi sangat penting dalam menganalisis ilmu. Penggunaan dari metode ilmiah tersebut, akan mengantarkan untuk mengkaji ilmu sekaligus menjadi kunci dalam ilmu karena melalui metode yang ilmiah akan diperoleh pengetahuan yang bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan ciri pokok yang terdapat pada pengertian ilmu, (Sugriyanto, 2011) berpendapat :

- a. Ilmu bersifat rasional, artinya proses pemikiran yang berlangsung dalam ilmu itu harus dan hanya tunduk pada hukum-hukum logika;
- b. Ilmu bersifat empirikal, artinya kesimpulan-kesimpulan yang ditariknya dapat ditundukkan pada pemeriksaan atau verifikasi pancaindera manusia. Dalam hubungan ini perlu dikemukakan, bahwa ilmu harus menerima preposisi-preposisi atau kebenaran-kebenaran tertentu sebagai titik tolak atau dasar, yang tidak dapat atau tidak perlu diverifikasi oleh pancaindera manusia. Preposisi-preposisi ini diperoleh dari filsafat, misalnya kaidah-kaidah hukum logika dan hukum kausalitas;
- c. Ilmu bersifat sistematis, yakni cara kerjanya runtut berdasarkan patokan tertentu (metodikal) yang secara rasional dapat dipertanggungjawabkan, dan

hasilnya berupa fakt-fakta yang relevan dalam bidang yang ditelaahnya harus disusun dalam suatu kebulatan yang konsisten;

- d. Ilmu bersifat umum dan terbuka, artinya harus dapat dipelajari oleh tiap orang; jadi tidak bersifat esoterik (terbatas hanya bagi sekelompok orang tertentu);
- e. Ilmu bersifat akumulatif, yakni kebenaran yang diperoleh selalu dapat dijadikan dasar untuk memperoleh kebenaran yang baru. (Sugiaryo, 2011)

Dari uraian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada hakekatnya ilmu adalah pengetahuan yang telah diproses agar memenuhi syarat-syarat keilmuan melalui metode ilmiah. Ilmu akan menerima pengetahuan sebagai ilmu jika pengetahuan itu telah melewati suatu proses yang bertitik tolak dari fakta-fakta keseharian dan berakhir pada suatu teori ilmiah. Singkatnya ilmu adalah pengetahuan yang ilmiah.

## **2. Syarat-Syarat ilmu**

Berbeda dengan pengetahuan, ilmu merupakan pengetahuan khusus tentang apa penyebab sesuatu dan mengapa. Ada persyaratan ilmiah sesuatu dapat disebut sebagai ilmu. Sifat ilmiah sebagai persyaratan ilmu banyak terpengaruh paradigma ilmu-ilmu alam yang telah ada lebih dahulu. (Vardiansyah, 2008)

- a. Objektif.

Ilmu harus memiliki objek kajian yang terdiri dari satu golongan masalah yang sama sifat hakikatnya, tampak dari luar maupun bentuknya dari dalam. Objeknya dapat bersifat ada, atau mungkin ada karena masih harus diuji keberadaannya. Dalam mengkaji objek, yang dicari adalah

kebenaran, yakni persesuaian antara tahu dengan objek, sehingga disebut kebenaran objektif; bukan subjektif berdasarkan subjek peneliti atau subjek penunjang penelitian.

a. Metodis

Adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam mencari kebenaran. Konsekuensinya, harus ada cara tertentu untuk menjamin kepastian kebenaran.

b. Sistematis.

Dalam perjalanannya mencoba mengetahui dan menjelaskan suatu objek, ilmu harus terurai dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, dan mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya.

c. Universal.

Kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran universal yang bersifat umum (tidak bersifat tertentu). Contoh: semua segitiga bersudut  $180^\circ$ .(Vardiansyah, 2008)

Syarat-syarat Ilmu yang disampaikan di atas merupakan syarat yang antara lain membentuk tubuh ilmu pengetahuan sekaligus menjadi pembeda dari pengetahuan yang tidak ilmiah. Dengan adanya syarat-syarat itu pula membuat ilmu akan menolak pengetahuan yang belum teruji kebenarannya. Dengan kata

lain kebenaran suatu ilmu ditentukan oleh adanya syarat-syarat yang menyertainya.

### **3. Jenis-Jenis Ilmu**

Jenis-jenis ilmu pengetahuan yang diketahui cukup banyak, jika dilakukan secara menyeluruh. Seperti yang dijelaskan oleh (Suaedi, 2016), bahwa jenis-jenis atau macam-macam ilmu adalah :

- a) Ilmu praktis, ia tidak hanya sampai kepada hukum umum atau abstraksi, tidak hanya terhenti pada suatu teori, tetapi juga menuju kepada dunia kenyataan. Ia mempelajari hubungan sebab-akibat untuk diterapkan dalam alam kenyataan.
- b) Ilmu praktis normatif, ia memberi ukuran-ukuran (kriterium) dan normanorma.
- c) Ilmu positif, ia memberikan ukuran atau norma yang lebih khusus dari pada ilmu praktis normatif. Norma yang dikaji ialah bagaimana membuat sesuatu atau tindakan apa yang harus dilakukan untuk mencapai hasil tertentu.
- d) Ilmu spekulatif ideografis, yang tujuannya mengkaji kebenaran objek dalam wujud nyata dalam ruang dan waktu tertentu.
- e) Ilmu spekulatif nomotetis, bertujuan mendapatkan hukum umum atau generalisasi substantif.
- f) Ilmu spekulatif teoretis, bertujuan memahami kausalitas. Tujuannya memperoleh kebenaran dari keadaan atau peristiwa tertentu. (Suaedi, 2016),

Dari apa yang disampaikan di atas menunjukkan bahwa ilmu sudah begitu banyak jenisnya. Apa lagi satu cabang ilmu berkembang lagi menjadi ilmu baru yang bersifat lebih spesifik. Dalam perkembangannya jika ilmu ditinjau dari dimensi sifat teoritis dapat ditemukan jenis-jenis ilmu seperti : fisika, kimia, botani, zoologi, psikologi, dan jika ditinjau dari dimensi praktisnya mencakup : pertambangan, farmasi, pertanian, peternakan, psikiatri dan lain-lain.

Oleh karena begitu luasnya jangkauan ilmu pengetahuan, maka ilmu harus membatasi diri pada bidang-bidang tertentu sesuai bidang kajiannya. Dengan demikian menurut (Juneman & Pradipto, 2013), pertanyaan yang lebih umum, yang menyangkut beberapa bidang atau hubungan interdisipliner, pertanyaan mengenai realitas sebagai keseluruhan, mengenai manusia dalam keutuhannya, tidak dapat ditangani oleh ilmu-ilmu itu karena ilmu-ilmu itu tidak memiliki sarana teoretis untuk membahasnya. Justru dalam hal ini diperlukan filsafat ilmu, untuk menangani pertanyaan-pertanyaan maha penting yang di luar kemampuan metodis ilmu-ilmu spesial itu, secara metodis, sistematis, kritis dan berdasar. (Juneman & Pradipto, 2013).

Terkait dengan batas-batas ilmu pengetahuan dapat pula ditelusuri pendapat Kant dalam (Gunawan Imam, 2016: 4) bahwa apa yang kita tangkap dengan panca indera itu hanya sebatas gejala fenomena, sedangkan substansi yang di dalamnya tidak dapat kita tangkap dengan panca idra, disebut *neomenon*. Apa yang dapat ditangkap dengan panca idra memang penting namun tidak hanya sebatas sampai disitu saja. Sesuatu yang dapat kita tangkap dengan panca indra adalah hal-hal yang berada di dalam ruang dan waktu dan sesuatu yang berada

diluar ruang waktu diluar panca indra kita. Itu terdiri dari tiga ide regulatif yakni:  
a. Ide kosmologis, yaitu tentang alam semesta yang tidak dapat dijangkau dengan panca indra, b. Ide tentang jiwa manusia, c. Ide Teologis yaitu tentang Tuhan sang pencipta alam semesta. (Gunawan Imam, 2016: 4)

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dapat dimaknai bahwa suatu ilmu hanya mampu bergerak pada batas tertentu karena ilmu membatasi diri pada kajiannya yang bisa dijangkau. Artinya perjalanan ilmu sebatas yang dapat diarungi, ia tidak bisa pada tataran yang lebih dari pada itu. Batas perjalan ilmu adalah terletak pada seputar yang bisa dijangkau oleh panca indra manusia.

Dari konsep ilmu ini dapat disimpulkan bahwa ilmu itu terutama bersumber dari adanya pengalaman yang bisa ditangkap panca indra. Namun dalam kenyataannya panca indra yang diandalkan untuk memperoleh ilmu, ternyata memiliki kekurangan-kekurangan. Diambil contoh: mata yang masih normal saja hanya bisa digunakan untuk melihat sesuatu dalam batas tertentu, artinya mata tidak bisa melihat yang terlalu dekat dan terlalu jauh, begitu juga unsur-unsur panca indra lainnya. Dengan demikian jika panca indra saja yang digunakan dalam menggali ilmu pengetahuan, meskipun agak sulit, tetapi masih ada celah untuk meragukan kebenaran ilmu pengetahuan.

## **B. Pengetahuan**

### **1. Pengertian Pengetahuan**

. Menurut (Suaedi, 2016), bahwa secara etimologis pengetahuan berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “knowledge”. Dalam *Encyclopedia Of*

*Philosophy* dijelaskan bahwa definisi pengetahuan adalah kepercayaan yang benar.

Kemudian menurut (Wahana, 2016:46) bila ditinjau dari jenis katanya 'pengetahuan' termasuk dalam kata benda, yaitu kata benda jadian yang tersusun dari kata dasar 'tahu' dan memperoleh imbuhan 'pe - an', yang secara singkat memiliki arti 'segala hal yang berkenaan dengan kegiatan tahu atau mengetahui. Pengertian pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Untuk memahami lebih mendalam tentang pengertian 'pengetahuan', kita perlu memahami tindakan 'mengetahui'.

Dari konsep tersebut dapat memberi gambaran bahwa pengetahuan didapat dari kegiatan mengetahui terhadap suatu obyek. Demikian tambahan penjelasan oleh (Wahana, 2016:46) bahwa pada hakikatnya pengetahuan merupakan segenap hasil dari kegiatan mengetahui berkenaan dengan sesuatu obyek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subyek), Kegiatan mengetahui merupakan kegiatan mental, yaitu kegiatan akal pikir. Untuk memperoleh pengetahuan, pertama-tama manusia berusaha mencerpap berbagai hal yang dialaminya, yang diindera, yang dirasakannya, yang dikehendaknya, dan yang dipikirkannya. (Wahana, 2016:46)

Jika dicermati apa yang dijelaskan di atas, kita bisa katakan bahwa dimulainya suatu pengetahuan karena munculnya kesadaran ketika dipengaruhi oleh suatu obyek. Hal ini terjadi ketika ada interaksi antara manusia dengan lingkungannya kemudian itulah yang menghasilkan suatu pengalaman, kemudian

akhirnya menjadi suatu pengetahuan. Akan tetapi apa yang disebut pengetahuan di sini pada dasarnya adalah seluruh hasil kegiatan mengetahui tanpa mempedulikan benar dan salahnya pengetahuan itu.

Menurut Sidi Gazalba, dalam (Suaedi, 2016), bahwa pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan demikian, pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Dalam kamus filsafat dijelaskan bahwa pengetahuan (knowledge) adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri.. (Suaedi, 2016),

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat dipahani bahwa pengetahuan sebenarnya adalah hasil dari segenap kegiatan mengetahui terhadap suatu obyek. Kegiatan mengetahui adalah merupakan sikap mental yang bersumber dari interaksi antara manusia dan lingkungannya, dan hasil yang didapat berupa segenap pengetahuan tanpa diketahui secara pasti benar dan salahnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya pengetahuan adalah hasil dari seluruh kegiatan mengetahui tanpa mempersoalkan benar dan salahnya pengetahuan itu.

## **2. Sumber –Sumber Pengetahuan**

Sumber ilmu pengetahuan secara detail dikemukakan oleh Kebung sebagaimana dikutip oleh (Suaedi, 2016) seperti berikut :

### **a) Pengalaman Indrawi Atau Sense-Experince,**

ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman manusia dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan pemanfaatan alat indra

manusia. Ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada fakta-fakta indrawi manusia. Walaupun demikian, ternyata indra mempunyai beberapa kelemahan, antara lain :

- 1) Keterbatasan Indra,
- 2) Indra Menipu.
- 3) Objek Yang Menipu,
- 4) Objek Dan Indra Yang Menipu.

b) Penalaran atau reasoning.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses penalaran manusia menggunakan akal. Penalaran bekerja dengan cara mempertentangkan pernyataan yang ada dengan pernyataan baru.

c) Otoritas (Authority).

Ilmu pengetahuan yang lahir dari sebuah kewibawaan kekuasaan yang diakui oleh anggota kelompoknya. Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kebenarannya ini tidak perlu diuji lagi.

d) Intuisi (instuition)

Ilmu pengetahuan yang lahir dari sebuah perenungan manusia yang memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan kejiwaannya. Ilmu pengetahuan yang bersumber dari intuisi tidak dapat dibuktikan secara nyata merta melainkan melalui proses yang panjang dan tentu dengan memanfaatkan intuisi manusia.

- e) Wahyu (revelation).

Ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu Ilahi melalui para nabi dan utusan-Nya demi kepentingan umat. Dasar penerimaan kebenarannya adalah kepercayaan terhadap sumber wahyu itu sendiri. Dari kepercayaan ini munculah apa yang disebut dengan keyakinan. (Suaedi, 2016),

### **3. Jenis Pengetahuan**

Burhanuddin Salam dalam .(Suaedi, 2016), mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat.

- a) Pengetahuan biasa, yakni pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan dengan istilah common sense, sering diartikan dengan Good sense karena seseorang memiliki sesuatu dimana ia menerima secara baik.
- b) Pengetahuan ilmu, yaitu ilmu sebagai terjemahan dari science yang pada prinsipnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan common sense, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti menggunakan berbagai metode.
- c) Pengetahuan filsafat, yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian tentang sesuatu.

- d) pengetahuan agama, yaitu pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluknya. (Suaedi, 2016),

#### **4. Tingkatan –Tingkatan Pengetahuan**

Selain jenis-jenis pengetahuan, dikenal juga adanya tingkatan-tingkatan pengetahuan manusia. Menurut (Sriyono, 2017) yang mengutip pendapat Plato membagi pengetahuan menurut tingkatan-tingkatan pengetahuan sesuai dengan karakteristik obyeknya yaitu sebagai berikut

1. *Pengetahuan Eikasia (khayalan).*

Tingkatan yang paling rendah disebut pengetahuan Eikasia, ialah pengetahuan yang obyeknya berupa bayangan atau gambaran. Pengetahuan ini isinya adalah hal-hal yang berhubungan dengan kesenangan atau kesukaan serta kenikmatan manusia yang berpengatahuan.

2. *Pengetahuan Pistis (substansial)*

Satu tingkat di atas eikasia adalah tingkatan pistis atau pengetahuan substansial. Pengetahuan ini adalah pengetahuan mengenai hal-hal yang tampak dalam dunia kenyataan atau hal-hal yang dapat diindera secara langsung.

3. *Pengetahuan Dianoya (Matematik)*

Pengetahuan dalam tingkatan ketiga adalah pengetahuan dianoya. Plato menerangkan tingkat pengetahuan ini ialah tingkat yang ada di dalamnya sesuatu yang tidak hanya terletak pada fakta atau obyek yang tampak tetapi juga terletak pada bagaimana cara berpikirnya.

#### 4. *Pengetahuan Noesis (Filsafat).*

Pengetahuan tingkat tertinggi disebut Noesis, pengetahuan yang obyeknya adalah arche ialah prinsip-prinsip utama yang mencakup epistemologik dan metafisik. Prinsip utama ini biasa disebut “Ide”. (Sriyono, 2017)

Sedangkan menurut Aristoteles (Sriyono, 2017) berbeda dengan Plato pengetahuan adalah harus merupakan kenyataan yang dapat diindera dan kenyataan adalah sesuatu yang merangsang budi kita kemudian mengolahnya. Selanjutnya menurut pendapat Pyrrho, (Sriyono, 2017) berbeda juga pendapatnya, menyatakan bahwa tidak ada barang sesuatu yang dapat diketahui dengan menghindarkan diri dari setiap pemberian tanggapan. Hal yang demikian ini terjadi karena sarana untuk mengetahui yang kita miliki tidak dapat dipercaya dan pelbagai macam yang saling bertentangan sedangkan semuanya itu berdalih benar.

#### **5. Perbedaan Pengetahuan Dengan Ilmu**

Dari sejumlah pengertian yang ada, sering ditemukan kerancuan antara pengertian pengetahuan dan ilmu. Kedua kata tersebut dianggap memiliki persamaan arti, bahkan ilmu dan pengetahuan terkadang dirangkum menjadi kata majemuk yang mengandung arti sendiri. Hal ini sering kita jumpai dalam berbagai karangan yang membicarakan tentang ilmu pengetahuan. Namun, jika kedua kata ini berdiri sendiri akan tampak perbedaan antara keduanya. (Suaedi, 2016)

Secara singkat dapat diketahui bahwa perbedaan pengetahuan dengan ilmu yaitu pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui tanpa menghiraukan kebenarannya dan tanpa menghiraukan sumbernya, sedangkan ilmu adalah

pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya melalui metode ilmiah. (Suaedi, 2016)

## **C. Ilmu Pengetahuan**

### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan**

Secara umum ilmu pengetahuan dapat dipahami sebagai suatu proses dalam pembentukan pengetahuan yang berlangsung terus menerus sampai mampu memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena yang dikaji secara kritis dengan tujuan untuk memahami hakikat, landasan dasar dan asal usulnya, sehingga dapat diperoleh hasil yang logis.

Berikut ini akan disajikan beberapa pendapat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu sebagai berikut :

a. (Bahm, Archie J, 1985)

Dalam bukunya yang berjudul "*What Is Science*" menyatakan bahwa persoalan-persoalan di dalam kehidupan masyarakat, jika masalah itu dikatakan ilmiah, harus meliputi komponen-komponen : sikap, metode, tindakan, kesimpulan dan implikasi. Sikap ilmiah diperlukan dalam menyelesaikan problem kehidupan manusia. Sikap ilmiah ini sangat penting dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Bahm menjelaskan bahwa untuk memperoleh ilmu pengetahuan harus memiliki beberapa syarat, yakni harus memiliki rasa ingin tahu, bersifat spekulatif dan objektif, membuka cakrawala pengetahuan baru atau inovatif serta mampu memberikan penilaian, dan bersifat tentatif.

b. (Joesoef, 1986),

Menyatakan bahwa ilmu pengetahuan mempunyai makna sebagai produk, proses, dan masyarakat. Ilmu pengetahuan sebagai produk maksudnya, pengetahuan yang telah diakui kebenarannya oleh masyarakat ilmuwan. Dari sini ilmu pengetahuan mengandung kemungkinan untuk disepakati dan terbuka untuk diteliti, diuji atau dibantah orang lain. Oleh karena itu tidak mungkin suatu fakta ilmiah itu bersifat original, yang original adalah penemuan dari fakta ilmiah itu sendiri, sehingga *timing* dari suatu penemuan atau publikasi menjadi penting di sini.

c. (T. Jacob, 1988)

Menyatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu sistem yang dikembangkan manusia mengenai hidup dan lingkungannya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta menyesuaikan lingkungan dengan dirinya dalam rangka strategi pengembangan hidupnya. Sementara itu teknologi merupakan konsekuensi lebih lanjut yang merupakan penerapan daripada ilmu, baik modern maupun *folk-science*

d. (Jujun S. Suriasumantri, 1986)

Menyatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang dapat diandalkan, sebab tubuh pengetahuannya bukan saja mempunyai kerangka pemikiran yang logis melainkan juga telah teruji. Ilmu pengetahuan merupakan produk dari proses berfikir, meski tidak semua kegiatan berfikir dapat digolongkan dalam pengetahuan ilmiah. Umpamanya saja

lamunan, ini merupakan berfikir rasional tetapi tidak ilmiah karena tidak sistematis

e. Rofiq, 2018).

Menyatakan bahwa kenyataan telah menunjukkan kedudukan ilmu pengetahuan secara substantif (dan bukan hanya sekedar sarana dalam kehidupan umat manusia) telah menyentuh semua sendi dan segi kehidupan, dan pada gilirannya akan mengubah budaya manusia secara intensif. Tidak ada yang bisa membantah ungkapan; bahwa perkembangan ilmu pengetahuan telah mewarnai dunia secara dominan.

Dengan demikian dari apa yang disajikan di atas menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif yang dilakukan melalui berbagai metode, dan prosedur. Dengan cara itu dapat dihasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, perorangan ataupun kemasyarakatan. yang bertujuan untuk memberikan penjelasan, memperoleh pemahaman, ataupun melakukan penerapan dalam mencapai kebenaran.

## **2. Struktur Fundamental Ilmu Pengetahuan**

Menurut Archie J. Bahm yang dikutip oleh (Muslih, 2016), menjelaskan bahwa struktur ilmu pengetahuan terdiri dari 6 komponen, yaitu :

- a. Adanya masalah (problem). Suatu masalah disebut masalah ilmiah, jika memenuhi 'persyaratan', yaitu bahwa masalah itu merupakan masalah yang dihadapi dengan sikap dan metode ilmiah;
- b. Adanya sikap ilmiah, meliputi.

1) Keingintahuan;

Yang dimaksud di sini adalah keingintahuan ilmiah, yang bertujuan untuk memahami. Ia berkembang dan berjalan terus sebagai perhatian bagi penyelidikan, penelitian, pengujian, eksplorasi, petualangan, dan eksperimentasi.

2) Spekulatif yang penuh arti; diawali dengan keinginan untuk mencoba memecahkan semua masalah yang ditandai dengan beberapa usaha, termasuk usaha untuk menemukan solusi, misalnya dengan mengusulkan satu hipotesa atau lebih.

3) Kemauan untuk objektif, adalah salah satu jenis sikap subyektif. Dalam arti bahwa objektifitas bergantung kepada eksistensinya, tidak hanya atas eksistensi sebuah subyek, tetapi juga atas kemauan subyek untuk memperoleh dan mengikuti sikap objektif, dalam arti minat untuk memahami sifat dasar objek itu sendiri, sejauh objek tersebut bisa dipahami dengan cara ini.

4) Keterbukaan, menyangkut kemauan untuk bersikap terbuka. Ini termasuk kemauan untuk mempertimbangkan semua saran yang relevan dengan hipotesis, metodologi, dan bukti yang berhubungan dengan masalah di mana seseorang bekerja. Sikap ini Harus dibarengi dengan sikap toleran, dan bahkan menerima ide-ide baru, termasuk, tidak saja ide yang berbeda dengan ide-idenya, tetapi juga yang kontradiksi atau yang berseberangan dengan kesimpulan-kesimpulannya.

- 5) Kemauan untuk menanggukkan penilaian atau menunda keputusan. bila menyelidiki tentang suatu objek atau masalah tidak menghasilkan pemahaman atau solusi yang diinginkan, maka seseorang tidak boleh menuntut jawaban yang lebih dari apa yang ia peroleh.
- 6) Kesementaraan, adalah selalu meragukan validitas suatu hipotesa termasuk pengerjaannya, bahkan meragukan segala usaha ilmiah termasuk bidang keahlian seseorang. Meskipun pengalaman perorangan dan kelompok cenderung membenarkan keyakinan yang lebih kuat dan memandangnya sebagai kesimpulan..
- c. Menggunakan Metode Ilmiah. harus dipandang sebagai hipotesa untuk pengujian lebih lanjut. Kajian tentang persoalan ini tidak bisa dihindarkan adanya kontroversial yang ekstrim. Yaitu pada satu sisi: “Yang membuat sebuah studi itu ilmiah bukanlah sifat dasar dari sesuatu yang diperhatikan, tetapi metode yang dihadapi oleh sesuatu itu”. “Esensi ilmu pengetahuan adalah metodenya”, sedang sisi yang lain, “Berkenaan dengan sifat dasar metode ilmiah, para ilmuwan sendiri tidaklah selalu memiliki ide yang jelas dan logis”. “Dalam banyak hal tidak ada kesepakatan tentang metodologi di kalangan ilmuwan sendiri”.
- d. Adanya aktifitas., ilmu pengetahuan adalah apa yang dikerjakan oleh para ilmuwan, yang kemudian biasa disebut dengan “riset ilmiah”. Riset demikian mempunyai dua aspek: individu dan sosial.
- e. Adanya kesimpulan, ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang dihasilkan. Makanya ilmu pengetahuan sering dipahami sebagai

kumpulan pengetahuan. Bahkan kumpulan ide-ide adalah ilmu pengetahuan itu sendiri. Kesimpulan pemahaman yang dicapai sebagai hasil pemecahan masalah adalah tujuan ilmu pengetahuan.

- f. Adanya Pengaruh, bagian apa yang digarap ilmu pengetahuan, kemudian menimbulkan pengaruh yang beraneka ragam, yang mana dapat dihubungkan pada dua hal, yaitu: a). Pengaruh ilmu pengetahuan terhadap teknologi dan industri melalui apa yang disebut dengan ilmu terapan. b). Pengaruh ilmu terhadap atau dalam masyarakat dan peradaban.(Muslih, 2016).

### **3. Langkah-Langkah Dalam Ilmu Pengetahuan.**

Dalam melakukan penyelidikan ilmiah agar diperoleh pengetahuan yang benar , maka harus melalui proses dengan tahap-tahap tertentu dan dengan cara-cara tertentu. Dengan demikian ilmu pengetahuan yang dihasilkan dapat bersifat ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Seperti yang dijelaskan oleh (Beerling, Kwee, Mooij, 1988) bahwa setiap penyelidikan ilmiah selalu diawali dengan situasi masalah dan berlangsung dalam tahap-tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. Perumusan masalah.

Setiap penyelidikan ilmiah dimulai dengan masalah yang dirumuskan secara tepat dan jelas dalam bentuk pertanyaan agar ilmuwan mempunyai jalan untuk mengetahui fakta-fakta apa saja yang harus dikumpulkan.

b. Pengamatan dan pengumpulan data/observasi.

Penyelidikan ilmiah dalam tahap ini mempunyai corak empiris dan induktif di mana seluruh kegiatan diarahkan pada pengumpulan data dengan melalui pengamatan yang cermat sambil didukung oleh berbagai sarana yang canggih. Hasil observasi ini kemudian dituangkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan.

c. Pengamatan dan klasifikasi data.

Dalam tahap ini ditekankan penyusunan fakta-fakta dalam kelompok tertentu, jenis tertentu, kelas tertentu berdasarkan sifat yang sama. Kegiatan inilah yang disebut klasifikasi. Dengan klasifikasi, menganalisa, membandng-bandingkan dan membeda-bedakan data-data yang relevan.

d. Perumusan pengetahuan (definisi)

Dalam tahap ini, ilmuwan mengadakan analisa dan sintesa secara induktif. Lewat analisa dan sintesa ilmuwan mengadakan generalisasi (kesimpulan umum). Generalisasi merupakan pengetahuan umum yang dituangkan dalam pernyataan-pernyataan umum/universal. Dari sinilah teori terbentuk.

e. Tahap ramalan (prediksi)

Dalam tahap ini, deduksi mulai memainkan peranan. Disini dari teori yang sudah terbentuk tadi, diturunkan hipotesa baru dan dari hipotesa ini, lewat deduksi pula, ilmuwan mulai menyusun implikasi-implikasi logis agar ia dapat mengadakan ramalan-ramalan tentang gejala-gejala yang perlu

diketahui atau yang masih terjadi. Deduksi ini selalu dirumuskan dalam bentuk silogisme.

f. Pengujian kebenaran hipotesa (verifikasi)

Dalam tahap ini dilakukan pengujian kebenaran hipotesa dan itu artinya menguji kebenaran ramalan-ramalan tadi melalui pengamatan/observasi terhadap fakta yang sebenarnya atau percobaan-percobaan. Dalam hal ini keputusan terakhir terletak pada fakta. Jika fakta tidak mendukung hipotesa, maka hipotesa itu harus dibongkar dan diganti dengan hipotesa lain dan seluruh kegiatan ilmiah harus dimulai lagi dari permulaan. Itu berarti data empiris merupakan penentu bagi benar tidaknya hipotesa. Dengan demikian langkah terakhir dari seluruh kegiatan ilmiah adalah pengujian kebenaran ilmiah dan itu artinya menguji konsekuensi-konsekuensi yang telah dijabarkan secara deduktif (Beerling, Kwee, Mooij, 1988)

**4. Limas ilmu.**

Dalam tradisi, ilmu-ilmu biasa digambarkan dalam bentuk limas. Dasar limas meliputi semua data yang diperoleh suatu disiplin ilmu tertentu melalui pengamatan (observasi), percobaan-percobaan (eksperimen). Sedang puncak limas tadi diduduki oleh teori. Antara dasar dan puncak limas masih terdapat lagi beberapa tahap, misalnya klasifikasi data, perumusan hipotesa, pengujian hipotesa dan lain-lain. Limas sebagai keseluruhan merupakan sistem ilmu. Atas dasar kesatuan ilmu-ilmu ada tendensi untuk menerapkan gambar limas ini pada keseluruhan ilmu dan memang hal ini dapat dimengerti karena ilmu pada dasarnya

merupakan kesatuan metode dan dalam kesatuan metode ini tiap-tiap ilmu mendapat tempatnya meskipun masih ada metode yang sangat teoritis. Lebih lanjut setiap ilmu mempunyai bahasa sendiri yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Karena itu untuk mengerti ciri khas ilmu perlulah dia dibedakan dari bahasa sehari-hari.(Sriyono, 2017.)

### **BAB III**

## **METODE ILMIAH**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa suatu pengetahuan barulah dapat disebut ilmu jika telah melalui proses seleksi yang disebut metode ilmiah. Jadi pengetahuan ilmiah tidak muncul begitu saja, tetapi mulai dari pengetahuan sehari-hari kemudian diuji dengan teliti dan akhirnya diemukan suatu teori, kemudian teori pun diuji untuk menemukan hukum-hukum yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode ilmiah beserta tekniknya yang relevan menjadi tuntutan dalam rangka pencapaian pengetahuan ilmiah, bila tanpa adanya metode ilmiah maka sulit pengetahuan ilmiah yang disebutnya ilmu akan ditemukan, karena metode ilmiah merupakan jalan yang harus dilalui dengan memperhatikan teknik-teknik yang relevan. Bila tanpa adanya relevansi teknik dengan bidang kajian maka hasilnya akan berbeda, bahkan tak menutup kemungkinan kesalahan yang ditemukan. Dengan kata lain bidang kajianlah yang membedakan penggunaan teknik-teknik yang ada dalam metode ilmiah. (Mansur, 2019)

Pada umumnya metode ilmiah terdiri atas serangkaian kegiatan yang dilakukan yang dapat berupa : pengenalan dan perumusan masalah, pengumpulan informasi yang relevan, perumusan hipotesis, pelaksanaan eksperimen dan publikasi atau penyebaran informasi. Dengan demikian metode ilmiah merupakan langkah-langkah yang logis dan sistematis untuk memperoleh kebenaran ilmu.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, telah ditemukan berbagai bentuk metode ilmiah. Seperti yang dijelaskan oleh (Soemargono, 1983) bahwa secara garis besar metode-metode ilmiah terdiri dua macam, yaitu:

A. Metode ilmiah yang bersifat umum.

Metode ilmiah yang bersifat umum masih dapat dibagi dua, yaitu metode analitiko-sintesa dan metode non-deduksi.

1. Metode analitiko-sintesa merupakan gabungan dari metode analisa dan metode sintesa.
2. Metode non-deduksi merupakan gabungan dari metode deduksi dan metode induksi.

(Soemargono, 1983) menambahkan bahwa apabila kita menggunakan metode analisa, maka dalam babak terakhir kita memperoleh pengetahuan analitik. Pengetahuan analitik itu ada dua macam, yaitu: pengetahuan analitik a priori dan pengetahuan analitik a posteriori.

Metode „analisa“ ialah cara penanganan terhadap barang sesuatu atau sesuatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milahkan pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lainnya. Pengetahuan analitik a priori misalnya, definisi segitiga yang mengatakan bahwa segitiga itu merupakan suatu bidang yang dibatasi oleh tiga garis lurus yang saling beririsan yang membentuk sudut-sudut yang berjumlah 180 derajat.

- a) Pengetahuan analitik a posteriori berarti bahwa kita dengan menerapkan metode analisa terhadap sesuatu bahan yang terdapat di alam empirik atau dalam pengalaman sehari-hari memperoleh sesuatu pengetahuan tertentu. Misalnya, setelah kita mengamati sejumlah kursi-kursi yang ada, kemudian kita berusaha untuk menentukan apakah yang dinamakan kursi itu? Definisinya misalnya, kursi adalah perabot kantor atau rumah tangga yang khusus disediakan untuk tempat duduk.
- b) Pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode sintetik dapat berupa pengetahuan sintetik a priori dan pengetahuan sintetik a posteriori. Metode sintesa ialah cara penanganan terhadap sesuatu obyek tertentu dengan cara menggabung-gabungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya sehingga menghasilkan sesuatu pengetahuan yang baru. Pengetahuan sintetik a priori misalnya, pengetahuan bahwa satu ditambah empat sama dengan lima. A posteriori menunjuk kepada hal-hal yang adanya berdasarkan atau terdapat melalui pengalaman atau dapat dibuktikan dengan melakukan sesuatu tangkapan inderawi. Pengetahuan sintetik a posteriori itu merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan cara menggabung-gabungkan pengertian yang satu dengan yang lain yang menyangkut hal-hal yang terdapat dalam alam tangkapan inderawi atau yang adanya dalam pengalaman empirik.
- (Soemargono, 1983)

Metode deduksi ialah cara penanganan terhadap sesuatu obyek tertentu dengan jalan menarik kesimpulan-kesimpulan mengenai hal-hal yang bersifat khusus berdasarkan atas ketentuan-ketentuan hal-hal yang bersifat umum. Metode induksi ialah cara penanganan terhadap sesuatu obyek tertentu dengan jalan menarik kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum atau yang bersifat lebih umum berdasarkan atas pemahaman atau pengamatan terhadap sejumlah hal yang bersifat khusus. (Soemargono, 1983)

#### B. Metode Penyelidikan Ilmiah.

Metode penyelidikan ilmiah dapat dibagi menjadi dua, yaitu: metode penyelidikan yang berbentuk daur/metode siklus empirik dan metode vertikal atau yang berbentuk garis lempang/metode linier. Yang dinamakan metode siklus-empirik ialah suatu cara penanganan terhadap sesuatu obyek ilmiah tertentu yang biasanya bersifat empirik-kealaman dan yang penerapannya terjadi di tempat yang tertutup, seperti di dalam laboratorium-laboratorium, dan sebagainya.

1. Penerapan metode siklus-empirik itu berupa, pertama-tama pengamatan terhadap sejumlah hal atau kasus yang sejenis, kemudian berdasarkan atas pengamatan itu kita menarik kesimpulan-kesimpulan yang bersifat sementara berupa „hipotesa-hipotesa“ dan dalam babak terakhir, kita menguji atau mengadakan pengujian terhadap hipotesa-hipotesa itu dalam eksperimen-eksperimen.

Apabila kita sudah berulang-ulang mengadakan eksperimen-eksperimen dan hasilnya juga sama, artinya menunjukkan bahwa hipotesa-

hipotesa itu mengandung kebenaran, maka dalam hal yang demikian ini berarti bahwa hipotesa-hipotesa tersebut telah dikukuhkan kebenarannya.

Apabila sifat halnya atau obyeknya begitu pentingnya, maka orang melakukan kajian-kajian lebih lanjut. Dan apabila ternyata hipotesa-hipotesa yang bersangkutan dapat bertahan juga, maka dapatlah hipotesa-hipotesa yang bersangkutan ditingkatkan martabatnya menjadi „teori-teori“. Tetapi apabila ternyata halnya atau obyeknya dipandang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, maka dengan melakukan kajian-kajian berikutnya dapatlah teori-teori yang bersangkutan (bila dapat bertahan) ditingkatkan menjadi „hukum-hukum alam“. Dalam hal yang demikian ini berarti bahwa isi kebenaran dari teori-teori tersebut telah diperiksa sekali lagi atau telah diteliti secara dalam-dalam mengenai isi kebenarannya (verifikasi terhadap teori-teori)

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa manakala kita menerapkan metode penyelidikan ilmiah yang berbentuk daur/metode siklus-empirik, maka pengetahuan yang dapat dihasilkannya akan berupa: 1. Hipotesa. 2. Teori. 3. Hukum-hukum alam. (Soemargono, 1983).

2. Metode vertikal/berbentuk garis tegak lurus atau metode linier/berbentuk garis lempang digunakan dalam penyelidikan-penyelidikan yang pada umumnya mempunyai obyek materialnya hal-hal yang pada dasarnya bersifat kejiwaan, yaitu yang lazimnya berupa atau terjelma dalam tingkah laku manusia dalam pelbagai bidang kehidupan, seperti dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan sebagainya(Soemargono, 1983)

Penerapan metode semacam ini apabila dikatakan mengambil bentuk garis tegak lurus berarti merupakan suatu proses yang bertahap-tahap, dan apabila dikatakan mengambil bentuk garis lempang berarti merupakan proses yang bersifat setapak demi setapak.

Penerapan metode semacam ini diawali dengan pengumpulan bahan-bahan penyelidikan secukupnya, kemudian bahan-bahan yang masuk tadi dikelompok-kelompokkan menurut suatu pola atau suatu bagan tertentu, dan dalam babak terakhir kita menarik kesimpulan-kesimpulan yang umum berdasarkan atas pengelompokan bahan semacam itu dan apabila dipandang perlu kita pun dapat pula mengadakan peramalan-peramalan/prediksi-prediksi yang menyangkut obyek penyelidikan yang bersangkutan. Penyelidikan semacam ini biasanya dilakukan di alam bebas atau di alam terbuka, yaitu kelompok-kelompok manusia tertentu (Soemargono, 1983).

Dari apa yang disajikan di atas menunjukkan bahwa metode ilmiah adalah langkah-langkah yang sistematis untuk memeproleh ilmu pengetahuan. Langkah – langkah sistematis itu menjadi penting sekaligus menjadi syarat terbentuknya pengetahuan ilmiah. Dengan begitu akan dapat dibedakan mana pengetahuan yang ilmiah dan mana pengetahuan yang bukan ilmiah. Pengetahuan yang ilmiah akan mampu mengikuti langkah-langkah sistematis tersebut.

Namun demikian menurut (Affandi, 2019) bahwa langkah -langkah dalam metode ilmiah itu jangan ditafsirkan secara mati, tetapi suatu konsep dinamis yang menekankan logika berpikir dan alur -alur pemikiran benar, sehingga tumbuh kembangnya pola pemikiran kaku akan terkikis. Pola

pemikiran dinamis dan optimis menjadi pupuk tumbuh subur nya pohon-pohon ilmu. Ilmu yang kini berjalan cepat karena partisipasinya metode ilmiah yang cukup besar, di samping sumbangsih aspek-aspek lain, seperti sosial (yang melakukan komunikasi ilmiah).

Menurut (Affandi, 2019) bahwa metode ilmiah dapat dilakukan melalui langkah-langkah , yaitu :

1. Mencari, merumuskan, dan mengidentifikasi masalah.
2. Menyusun kerangka pemikiran (logical construct).
3. Merumuskan hipotesis (jawaban rasional terhadap masalah).
4. Menguji hipotesis secara empirik.
5. Melakukan pembahasan.
6. Menarik kesimpulan.

Tiga langkah pertama merupakan metode penelitian, sedangkan langkah-langkah selanjutnya bersifat teknis penelitian. Dengan demikian maka dapat diartikan juga bahwa pelaksanaan penelitian menyangkut dua hal, yaitu hal metode dan hal teknis penelitian. Mengidentifikasi atau menyatakan masalah yang spesifik dilakukan dengan mengajukan pertanyaan penelitian (research question), yaitu pertanyaan yang belum dapat memberikan penjelasan (explanation) yang memuaskan berdasarkan teori (hukum atau dalil) yang ada (Affandi, 2019)

Cara berpikir ke arah memperoleh jawaban terhadap masalah yang diidentifikasi ialah dengan penalaran deduktif. Cara penalaran deduktif ialah cara penalaran yang berangkat dari hal yang umum kepada hal-hal yang khusus. Hal-

hal yang umum ialah teori/dalil/hukum, sedangkan hal yang bersifat khusus (spesifik) tidak lain adalah masalah yang diidentifikasi.

Bagian berikutnya adalah abduktif atau merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah kesimpulan yang diperoleh dari penyusunan kerangka pemikiran, berupa proposisi deduksi. Merumuskan berarti membentuk proposisi yang sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan serta tingkat-tingkat kebenarannya. Bentuk-bentuk proposisi menurut tingkat keamatan hubungannya (linkage) serta nilai-nilai informasinya (informative value). Hasil pembahasan disajikan dalam bentuk kesimpulan. Kesimpulan penelitian adalah penemuan-penemuan dari hasil interpretasi dan pembahasan yang disajikan dalam kalimat yang tidak menimbulkan tafsiran lain. Penemuan dari interpretasi dan pembahasan harus merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian sebagai masalah, atau sebagai bukti dari penerimaan terhadap hipotesis yang diajukan (Affandi, 2019)

Berbagai bentuk metode ilmiah seperti yang diuraikan di atas, memberi bukti bahwa suatu ilmu harus diperoleh melalui langkah-langkah yang sistematis. Artinya sesuai urutannya. Apakah langkah –langkah yang sistematis itu harga mati atau bukan, tidak menjadi masalah yang berarti. tetapi yang jelas bahwa bentuk metode ilmiah apapun yang digunakan asalkan mampu merubah wajah pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

## **BAB IV**

### **FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN**

#### **A. Pengertian filsafat Ilmu**

Filsafat ilmu sebagai bagian dari filsafat, telah menginspirasi banyak orang untuk memberi penafsiran dan pengertian. Bergitu banyaknya pengertian filsafat ilmu itu karena dipengaruhi oleh pertimbangan dari sudut pandang masing-masing.

Berikut ini akan disebutkan pengertian filsafat ilmu dari beberapa sumber literatur, antara lain:

1. Filsafat Ilmu dipahami dari dua sisi, yaitu sebagai disiplin ilmu dan sebagai landasan filosofis bagi proses keilmuan. Sebagai sebuah disiplin ilmu, filsafat ilmu merupakan cabang dari ilmu filsafat yang membicarakan objek khusus, yaitu ilmu pengetahuan. Karenanya filsafat ilmu bisa juga disebut sebagai bidang yang unik, sebab yang dipelajari adalah dirinya sendiri. Sementara sebagai landasan filosofis bagi proses keilmuan, ia tak lain adalah kerangka dasar dari proses keilmuan itu sendiri (Vardiansyah, 2008).

2. Jika ilmu alam merupakan tahapan baru dari filsafat alam (metafisika) dalam membaca realitas alam, maka filsafat ilmu sebenarnya merupakan tahapan baru dari epistemologi (filsafat pengetahuan, teori pengetahuan, *theory of knowledge*) yang menyelidiki proses keilmuan manusia (Muslih, 2016)
3. filsafat ilmu adalah segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi dari kehidupan umat manusia. Filsafat ilmu merupakan satu bidang pengetahuan campuran yang eksistensi dan pemekarannya bergantung pada hubungan timbal-balik dan saling-pengaruh antara filsafat dan ilmu. (Kirom, 2011)
4. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa filsafat ilmu adalah dasar yang menjiwai dinamika proses kegiatan memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Ini berarti bahwa terdapat pengetahuan yang ilmiah dan tak-ilmiah. Adapun yang tergolong ilmiah ialah yang disebut ilmu pengetahuan atau singkatnya ilmu saja, yaitu akumulasi pengetahuan yang telah disistematisasi dan diorganisasi sedemikian rupa; sehingga memenuhi asas pengaturan secara prosedural, metodologis, teknis, dan normatif akademis. Dengan demikian teruji kebenaran ilmiahnya sehingga memenuhi kesahihan atau validitas ilmu, atau secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Sedang pengetahuan tak-ilmiah adalah yang masih tergolong prailmiah. Dalam hal ini berupa pengetahuan hasil serapan inderawi yang secara sadar diperoleh, baik yang telah lama maupun baru didapat. Di samping itu termasuk yang diperoleh

secara pasif atau di luar kesadaran seperti ilham, intuisi, wangsit, atau wahyu (oleh nabi). (Ginting & Situmorang, 2008)

Berdasarkan beberapa konsep di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya filsafat ilmu adalah filsafat yang mempelajari segala hal yang menyangkut landasan ilmu dan hubungan ilmu dengan segala hal dari kehidupan umat manusia yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Dengan demikian filsafat ilmu pengetahuan sebagai pemikiran filosofis mengemukakan sebanyak mungkin pertanyaan-pertanyaan dan persoalan-persoalan tentang segala macam hal yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan pandangan (Wahana, 2016:6 bahwa) yang menyatakan bahwa filsafat Ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami atas dasar kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan serta atas dasar pandangan-pandangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, melainkan perlu dipahami atas dasar pembahasan yang rasional (kritis, logis, dan sistematis), obyektif, menyeluruh dan mendalam. Filsafat Ilmu Pengetahuan tidak membahas ilmu pengetahuan atas perkiraan-perkiraan yang ada pada subyek, melainkan langsung mengarah pada ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai obyeknya. Filsafat Ilmu Pengetahuan tidak membatasi pembahasannya hanya pada beberapa unsur serta hanya dari satu segi saja, melainkan berusaha untuk membahasnya secara menyeluruh, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh. Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan tidak hanya membahas hal-hal yang secara aksidental nampak di permukaan, melainkan perlu membahas secara radikal (mendalam) untuk dapat memperoleh unsur-unsur hakiki yang menjadi ciri khas dari ilmu pengetahuan (Wahana, 2016: 6)

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa filsafat ilmu yang merupakan bagian dari filsafat, seharusnya dapat mengkanji ilmu pengetahuan secara menyeluruh, yakni sampai diperoleh unsur-unsur hakiki yang menjadi ciri khas dari ilmu pengetahuan itu. Filsafat ilmu hadir untuk membedah ilmu pengetahuan dengan cara tertentu agar diperoleh kebenaran hakiki dari ilmu pengetahuan.

## **B. Sejarah Filsafat Ilmu**

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa filsafat ilmu adalah bahagian penting dari filsafat, namun dalam perkembangan selanjutnya filsafat ilmu mampu berdiri sendiri dan meletakkan dasar-dasar pemikirannya. Hal ini diungkap oleh (Kirom, 2011), bahwa Filsafat ilmu berasal dari zaman Yunani Kuno, di mana filsafat ilmu lahir karena munculnya sebuah pengetahuan dari Barat. Akan tetapi, pada perkembangannya ternyata ilmu pengetahuan di abad ke-17 mengalami perpecahan, di mana ilmu dan filsafat berdiri sendiri.

Francis Bacon dalam (Kirom, 2011) mengembangkan semboyan Knowledge is Power yang mensinyalir bahwa peranan ilmu pengetahuan terhadap kehidupan manusia, baik individual maupun sosial menjadi sangat menentukan. Karena itu, implikasi yang timbul adalah bahwa ilmu yang satu sangat erat hubungannya dengan ilmu yang lain, serta semakin kaburnya garis batas antara ilmu dasar-murni atau teoritis dengan ilmu terapan atau praktis. (Kirom, 2011)

Oleh karena itu menurut (Samekto, 2010) bahwa karena Immanuel Kant yang menyatakan bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang mampu menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat, maka semenjak itu pula refleksi filsafat mengenai pengetahuan manusia menjadi

menarik perhatian. Lahirlah di abad ke-18 cabang filsafat yang disebut sebagai Filsafat Pengetahuan (*Theory of Knowledge, atau Epistemologi*) di mana logika, filsafat bahasa, matematika, metodologi, merupakan komponen-komponen pendukungnya. Melalui cabang filsafat ini diterangkan sumber dan sarana serta tata-cara untuk menggunakan sarana itu guna mencapai pengetahuan ilmiah. (Samekto, 2010)

Diselidiki pula arti evidensi, syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi apa yang disebut kebenaran ilmiah, serta batas-batas validitasnya. Dengan mendasarkan diri atas sumber-sumber atau sarana tertentu seperti panca-indera, akal (*Verstand*), akal-budi (*Vemunft*) dan intuisi, berkembanglah berbagai macam school of thought, yaitu empirisme (John Locke), rasionallisme (Descartes), kritisisme (Immanuel Kant), positivisme (Auguste Comte), fenomenologi (Husserl), konstruktivisme (Feyerabend), dan lain-lainnya yang muncul sebagai upaya pembaharuan. (Samekto, 2010)

Selanjutnya (Samekto, 2010) menambahkan bahwa dalam perkembangannya Filsafat Ilmu juga mengarahkan pandangannya pada Strategi Pengembangan ilmu, yang menyangkut etik dan heuristik. Bahkan sampai pada dimensi kebudayaan untuk menangkap tidak saja kegunaan atau kemanfaatan ilmu, tetapi juga arti maknanya bagi kehidupan umat manusia. Strategi Pengembangan Ilmu, dewasa ini menganut tiga pendapat:

1. Pendapat yang menyatakan bahwa ilmu berkembang dalam otonomi dan tertutup, dalam arti pengaruh konteks dibatasi atau bahkan disingkirkan,

Science for the sake of science only merupakan semboyan yang didengungkan.

2. Pendapat yang menyatakan bahwa ilmu lebur dalam konteks, tidak hanya memberikan refleksi, bahkan juga memberikan justifikasi. Dengan ini ilmu, cenderung memasuki kawasan untuk menjadikan dirinya sebagai ideologi.
3. Pendapat yang menyatakan bahwa ilmu dan konteks saling meresapi dan saling memberi pengaruh untuk menjaga agar dirinya beserta temuan-temuannya tidak tejobak dalam kemiskinan relevansi dan aktualitasnya.  
(Samekto, 2010)

### **C. Perkembangan Eistemologi Ke Filsafat Ilmu**

Secara historis eistemologi adalah bagian dari dari filsafat . Kemudian eistemologi berkembang menjadi filsafat ilmu. Hal ini sejalan dengan pandangan (Muslih, 2016) bahwa epistemologi maupun filsafat ilmu sama-sama merupakan cabang dari filsafat yang secara khusus membahas proses keilmuan manusia. Keduanya memiliki lebih banyak persamaan dari pada perbedaan. Perbedaan itu hanyalah terletak pada objek material (baca: objek kajian) nya, yakni dalam hal ini, epistemologi menjadikan ‘pengetahuan’ sebagai objek kajiannya, sedang filsafat ilmu, objek kajiannya adalah ilmu pengetahuan. Meski demikian, dewasa ini kedua objek kajian ini sudah merupakan pembahasan yang bisa dikatakan beda tipis (untuk tidak mengatakan sama). (Muslih, 2016)

Selanjtnya (Muslih, 2016) menambhkan bahwa meski harus diakui bahwa keduanya, baik epistemologi maupun filsafat ilmu, memiliki sejarahnya masing-masing, namun karena adanya persamaan perspektif dalam melihat objek

kajiannya, maka bisa dipahami jika dalam banyak literatur kedua disiplin tersebut kemudian terlihat identik. Bahkan beberapa aliran, seperti rasionalisme, empirisisme, kritisisme, intuisiisme, yang memang merupakan pembahasan sentral dalam epistemologi, tampak mendapatkan porsi yang cukup dalam filsafat ilmu. Beberapa aliran tersebut, dalam filsafat ilmu, kemudian dikenal dengan “asumsi-asumsi dasar proses keilmuan manusia.” (Muslih, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya filsafat ilmu merupakan perkembangan lebih jauh dari epistemologi. Karena adanya persamaan perspektif dalam melihat objek kajiannya, sehingga dalam banyak literatur kedua disiplin ilmu tersebut kemudian terlihat identik.

#### **D. Problematika Filsafat Ilmu**

Menurut .(Muslih, 2016) bahwa dalam rangka membangun wawasan keilmuan dan terutama sebagai upaya pengembangan keilmuan lebih lanjut, problematika filsafat ilmu dapat diidentifikasi menjadi beberapa hal berikut ini:

1. Mempelajari struktur fundamental (fundamental structure) suatu ilmu.

Struktur fundamental suatu ilmu adalah hakikat ilmu itu sendiri. Melihat ilmu dari aspek ini merupakan sumbangan dari epistemologi in the old fashion; yakni lebih menitikberatkan pada perspektif apa (objek formal!) yang digunakan suatu ilmu dalam memahami objek kajiannya. Dari sini kemudian bisa dilihat bahwa suatu perspektif tertentu ternyata dipakai tidak hanya satu disiplin ilmu, artinya bisa jadi beberapa disiplin ilmu memakai objek formal yang sama.

Selanjutnya dalam pengembangan keilmuan, struktur fundamental juga bisa dipahami sebagai ‘kerangka’ paradigma keilmuan (asumsi filosofis), yang dengannya bisa dilihat konsistensi ‘kerja’ konsep-konsep atau teori-teori keilmuan. Paradigma dan teori keilmuan adalah dua hal yang mendasari (dalam arti filosofis), mengarahkan dan menjadi batu ujian atas konsistensi suatu proses keilmuan. Dari sini kemudian bisa dimengerti jika filsafat ilmu menjadi sangat identik dengan semacam kerangka teori (theoretical framework).

2. Mempelajari struktur logis (logical structure) suatu ilmu.

Struktur logis suatu ilmu berhubungan dengan pandangan dunianya. Ini artinya terkait dengan logika ‘apa’ yang ‘bermain’ di belakang suatu ilmu tertentu dan, karenanya bisa dilihat ‘apa’ konsekuensi sosiologis yang ditimbulkannya. Di sini filsafat ilmu memperoleh masukan dari sejarah ilmu dan sosiologi ilmu. Sehingga wajar jika masing-masing ilmu memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, karena memang masing-masing ilmu memiliki logikanya sendiri-sendiri.

Dengan melihat struktur logis suatu ilmu, pada suatu sisi, akan bisa dipahami tipe-tipe argumen yang digunakan, sekaligus sebagai landasan filosofis-logis dalam membuat argumen ilmiah, pada sisi yang lain.

3. Sesuai dengan sifat heuristik dari filsafat, filsafat ilmu berusaha mencari terobosan baru agar suatu ilmu tetap dapat survive, marketable, aktual, dan berguna.

Filsafat, bagaimanapun adalah merupakan alat intelektual yang terus-menerus diperlukan. Untuk itu ia harus boleh berkembang secara alamiah, baik untuk kepentingan pengembangan filsafat itu sendiri maupun untuk pengembangan disiplin-disiplin keilmuan yang lain. Hal demikian dapat dipahami, karena filsafat menanamkan kebiasaan dan melatih akal-pikiran untuk bersikap kritis-analitis dan mampu melahirkan ide-ide segar yang dibutuhkan, sehingga dengan demikian ia menjadi alat intelektual yang sangat penting untuk ilmu-ilmu yang lain, tidak terkecuali (ilmu) agama dan teologi. Oleh karenanya, orang yang manjauhi filsafat dapat dipastikan akan mengalami kekurangan energi dan kelesuan darah – dalam arti kekurangan ide-ide segar—, dan lebih dari itu, ia telah melakukan bunuh diri intelektual.

4. Melakukan kritik (analisis kritis).

Istilah “kritik” sering menimbulkan persoalan, karena konotasinya yang ‘seakan’ hanya mencari kesalahan, padahal kritik juga bisa bermakna kajian kritis (kritisisme), dalam arti memahami duduk persoalan. Namun apapun maknanya, kritik adalah sifat dasar filsafat. Maka filsafat ilmu tidak henti-hentinya melakukan kritik terhadap setiap ilmu dan perkembangannya, terutama diarahkan pada adanya keselarasan pada tiga aspek, yaitu: epistemologis, metafisika, dan aksiologis.(Vardiansyah, 2008).

## **E. Ruang Lingkup Filsafat Ilmu**

Secara umum ruang lingkup filsafat ilmu berpijak pada tiga landasan yaitu sebagai berikut :

### 1. Landasan ontologi

Kata ontologi berasal dari perkataan Yunani, yaitu *Ontos: being*, dan *Logos:logic*. Jadi, ontologi adalah *the theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan) atau ilmu tentang yang ada. Ontologi diartikan sebagai suatu cabang metafisika yang berhubungan dengan kajian mengenai eksistensi itu sendiri. Ontologi mengkaji sesuai yang ada, sepanjang sesuatu itu ada (Saihu, 2019)

Jadi ontolog adalah

### 2. Epistemologi

Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *epistenme* artinya pengetahuan, dan *logos* berarti teori. Jadi epistemologi adalah teori pengetahuan. Epistemologi menganalisis bagaimana sesungguhnya ilmu itu, cara menemukan ilmu, dan bagaimana prosesnya terjadinya ilmu ?

### 3. Aksiologi

Istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *aksios* artinya nilai dan *logos* berarti teori. Jadi aksiologi adalah filsafat yang membahas kegunaan ilmu pengetahuan

Menurut (Muslih, 2016) bahwa filsafat ilmu dapat dipahami dari dua sisi, yaitu sebagai disiplin ilmu dan sebagai landasan filosofis ilmu pengetahuan.

## 1. Sebagai Disiplin Ilmu

Filsafat Ilmu merupakan cabang dari ilmu filsafat, dengan demikian, juga merupakan disiplin filsafat khusus yang mempelajari bidang khusus, yaitu ilmu pengetahuan. Maka mempelajari Filsafat Ilmu berarti mempelajari secara filosofis berbagai hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan. Di sini Filsafat Ilmu dilihat secara teoritis, yang dimaksudkan untuk menjelaskan “apa”, “bagaimana” dan “untuk apa” ilmu pengetahuan itu. Tiga persoalan ini lazim disebut *ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu pengetahuan*.

- a) Ontologi ilmu, adalah apa bangunan dasar (fundamental structure) sehingga sesuatu itu disebut ilmu atau kapan sesuatu itu disebut ilmiah.
- b) Epistemologi ilmu, persoalan utamanya adalah tentang “logika apa” atau struktur logis (logical structure) yang bagaimana yang “dipakai” dalam membangun ilmu. Hal ini akan terlihat dari model argumen dan style komunitas ilmiah yang bersangkutan.
- c) Aksiologi ilmu, ilmu dilihat dari sudut “peran dan tanggungjawabnya” terhadap masyarakat dan sejarah, maka perhatian terhadap sosiologi dan sejarah ilmu menjadi pembahasan utama. (Muslih, 2016)

## 2. Sebagai Landasan Filosofis Bagi Ilmu Pengetahuan.

Di sini jelas Filsafat Ilmu lebih dilihat dalam hal fungsinya, bahkan aplikasinya dalam kegiatan keilmuan. Sebagai landasan filosofis bagi tegaknya suatu ilmu, maka mustahil para ilmuwan menafikan peran Filsafat Ilmu dalam setiap kegiatan keilmuan

Ilmu pengetahuan itu pada dasarnya merupakan representasi fakta; ungkapan kembali dari fakta. Fakta dan peristiwa yang kompleks dan bahkan tampak “semrawut” dapat dengan mudah dipahami dengan beberapa lembar kertas karya tulis atau hanya dengan beberapa bagan atau hanya dengan beberapa kalimat, bahkan hanya dengan beberapa istilah.

Dalam upaya representasi itu tentu ada proses, bahkan proses itu termasuk simplifikasi dan reduksi. Memang, ‘tugas’ ilmu pengetahuan itu membuat fakta yang kompleks dan “semrawut” itu dapat menjadi sederhana dan bisa dipahami.

Bagaimana proses representasi fakta itu sebenarnya? Apa ‘rahasia’ di balik atau apa kerangka dasar di balik proses itu? Inilah pertanyaan-pertanyaan pokok yang mengajak untuk mengetahui ‘landasan filosofis’ suatu ilmu dan inilah Filsafat Ilmu dengan makna yang kedua.

Dalam pandangan filsafat ilmu, proses dan hasil keilmuan pada jenis ilmu apapun, sangat ditentukan oleh landasan filosofis yang mendasarinya, yang memang berfungsi memberikan kerangka, mengarahkan, menentukan corak dari keilmuan yang dihasilkannya.(Muslih, 2016).

Kemudian menurut (Tafsir, 2004), bahwa uraian mengenai ontologi sains membahas hakikat dan struktur sains,. Epistemologi sains difokuskan pada cara kerja metode ilmiah. Sedangkan pembahasan aksiologi sains diutamakan pada cara sains menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia.

## 1. Ontologi Sains

Di sini dibicarakan hakikat dan struktur sains. Hakikat sains menjawab pertanyaan apa sains itu sebenarnya. Struktur sains seharusnya menjelaskan cabang-cabang sains, serta isi setiap cabang itu, yaitu antara lain:

### a) Hakikat Pengetahuan Sains

Pengetahuan sains adalah pengetahuan rasional-empiris.

#### 1) Masalah Rasional

Hipotesis harus berdasarkan rasio, dengan kata lain hipotesis harus rasional. Kebenarannya barulah dugaan. Tetapi hipotesis itu telah mencukupi dari segi kerasionalannya. Kata “rasional” di sini menunjukkan adanya hubungan pengaruh atau hubungan sebab akibat.

#### 2) Masalah Empiris.

Hipotesis harus diuji kebenarannya dengan mengikuti prosedur metode ilmiah. Untuk menguji hipotesis itu digunakan metode eksperimen. (Tafsir, 2004), memberi contoh hipotesis “semakin banyak makan telur akan semakin sehat atau telur berpengaruh positif terhadap kesehatan terbukti itu”. Setelah terbukti sebaiknya dilakukan berkali-kali, maka hipotesis itu berubah menjadi teori, yaitu “Semakin banyak makan telur akan semakin sehat” atau “Telur

berpengaruh positif terhadap kesehatan,” adalah teori yang rasional-empiris. Teori seperti inilah yang disebut teori ilmiah (scientific theory). Beginilah teori dalam sains.

Cara kerja dalam memperoleh teori itu tadi adalah cara kerja metode ilmiah. Rumus baku metode ilmiah ialah: *logico-hypothetico-verificatif* (buktikan bahwa itu logis, tarik hipotesis, ajukan bukti empiris). Harap dicatat bahwa istilah logico dalam rumus itu adalah logis dalam arti rasional. (Tafsir, 2004),

Pada dasarnya cara kerja sains adalah kerja mencari hubungan sebab-akibat atau mencari pengaruh sesuatu terhadap yang lain. Asumsi dasar sains ialah tidak ada kejadian tanpa sebab. Asumsi ini oleh Fred N. Kerlinger (*Foundation of Behavior Research*, 1973:378) dalam (Tafsir, 2004) dirumuskan dalam ungkapan post hoc, ergo propter hoc (ini, tentu disebabkan oleh ini). Asumsi ini benar bila sebab akibat itu memiliki hubungan rasional.

Ilmu atau sains berisi teori. Teori itu pada dasarnya menerangkan hubungan sebab akibat. Sains tidak memberikan nilai baik atau buruk, halal atau haram, sopan atau tidak sopan, indah atau tidak indah; sains hanya memberikan nilai benar atau salah. Kenyataan inilah yang menyebabkan ada orang menyangka bahwa sains itu netral. Dalam konteks seperti itu memang ya, tetapi dalam konteks lain belum tentu.

## b) Struktur Sains

Dalam garis besarnya sains dibagi dua, yaitu sains kealaman dan sains sosial. Contoh berikut ini hendak menjelaskan struktur sains dalam bentuk nama-nama ilmu. Nama ilmu banyak sekali, berikut ditulis beberapa saja diantaranya:

### 1) Sains Kealaman

- (a) Astronomi;
- (b) Fisika: mekanika, bunyi, cahaya dan optik, fisika nuklir;
- (c) Kimia: kimia organik, kimia teknik;
- (d) Ilmu Bumi: paleontologi, ekologi, geofisika, geokimia, mineralogi, geografi;
- (e) Ilmu Hayati: biofisika, botani, zoologi;

### 2) Sains Sosial

- (a) Sosiologi: sosiologi komunikasi, sosiologi politik, sosiologi pendidikan
- (b) Antropologi: antropologi budaya, antropologi ekonomi, antropologi politik.
- (c) Psikologi: psikologi pendidikan, psikologi anak, psikologi abnormal;
- (d) Ekonomi: ekonomi makro, ekonomi lingkungan, ekonomi pedesaan;
- (e) Politik: politik dalam negeri, politik hukum, politik internasional.

3) Humaniora

- (a) Seni: seni abstrak, seni grafika, seni pahat, seni tari;
- (b) Hukum: hukum pidana, hukum tata usaha negara, hukum adat  
(mungkin dapat dimasukkan ke sains sosial);
- (c) Filsafat: logika, etika, estetika;
- (d) Bahasa, Sastra;
- (e) Agama: Islam, Kristen, Confusius;
- (f) Sejarah: sejarah Indonesia, sejarah dunia (mungkin dapat  
dimasukkan ke sains sosial). (Tafsir, 2004),

**2. Epistemologi Sains**

Dalam bagian ini (Tafsir, 2004) menguraikan obyek pengetahuan sains, cara memperoleh pengetahuan sains dan cara mengukur benar-tidaknya pengetahuan sains.

a) Objek Pengetahuan Sains

Objek pengetahuan sains (yaitu objek-objek yang diteliti sains) ialah semua objek yang empiris. Jujun S. Suriasumantri (Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer, 1994: 105) dalam (Tafsir, 2004) menyatakan bahwa objek kajian sains hanyalah objek yang berada dalam ruang lingkup pengalaman manusia. Yang dimaksud pengalaman di sini ialah pengalaman indera. Objek kajian sains haruslah objek-objek yang empiris sebab bukti-bukti yang harus ia temukan adalah bukti-bukti yang empiris. Bukti empiris ini diperlukan

untuk menguji bukti rasional yang telah dirumuskan dalam hipotesis.  
(Tafsir, 2004)

Apakah objek yang boleh diteliti oleh sains itu bebas? Artinya, apakah sains boleh meneliti apa saja asal empiris? Menurut sains ia boleh meneliti apa saja, ia bebas; menurut filsafat akan tergantung pada filsafat yang mana; menurut agama belum tentu bebas. Objek-objek yang dapat diteliti oleh sains banyak sekali: alam, tumbuhan, hewan, dan manusia, serta kejadian-kejadian di sekitar alam, tumbuhan, hewan dan manusia itu; semuanya dapat diteliti oleh sains. Dari penelitian itulah muncul teori-teori sains. Teori-teori itu berkelompok atau dikelompokkan dalam masing-masing cabang sains. Teori-teori yang telah berkelompok itulah yang disebut struktur sains, baik cabang-cabang sains maupun isi masing-masing cabang sains tersebut.  
(Tafsir, 2004)

b) Cara Memperoleh Pengetahuan Sains

Perkembangan sains didorong oleh paham Humanisme. Humanisme ialah paham filsafat yang mengajarkan bahwa manusia mampu mengatur dirinya dan alam. Sejak zaman dahulu, manusia telah menginginkan adanya aturan untuk mengatur manusia. Untuk menjamin tegaknya kehidupan yang teratur itu diperlukan aturan.  
(Tafsir, 2004)

Bagaimana membuat aturan untuk mengatur manusia dalam alam? Siapa yang dapat membuat aturan itu? Orang Yunani Kuno

sudah menemukan: manusia itulah yang membuat aturan itu. Humanisme mengatakan bahwa manusia mampu mengatur dirinya (manusia) dan alam. Jadi, manusia itulah yang harus membuat aturan untuk mengatur manusia dan alam. (Tafsir, 2004)

Kalau begitu, apa sumber aturan itu? Kalau dibuat berdasarkan agama ? Kesulitannya ialah agama mana? Masing-masing agama menyatakan dirinya benar, yang lain salah. Jadi, seandainya aturan itu dibuat berdasarkan agama maka akan banyak orang yang menolaknya. Padahal aturan itu seharusnya disepakati oleh semua orang. (Tafsir, 2004)

Alat itu ialah akal. Mengapa akal? *Pertama*, karena akal dianggap mampu, *kedua*, karena akal pada setiap roang bekerja berdasarkan aturan yang sama. Aturan itu ialah logika alami yang ada pada akal setiap manusia. Akal itulah alat dan sumber yang paling dapat disepakati. Maka, Humanisme melahirkan Rasionalisme. (Tafsir, 2004)

Apa yang diperoleh dari kenyataan itu ?. Yang diperoleh ialah berpikir logis tidak menjamin diperolehnya kebenaran yang disepakati. Padahal, aturan itu seharusnya disepakati. Kalau begitu diperlukan alat lain. Alat itu ialah Empirisme. Empirisisme ialah paham filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar ialah yang logis dan ada bukti empiris.

Tetapi ternyata Empirisisme masih memiliki kekurangan. Kekurangan Empirisisme ialah karena ia belum terukur. Empirisisme hanya sampai pada konsep-konsep yang umum. Kata Empirisisme, air kopi yang baru diseduh ini panas, nyala api ini lebih panas, besi yang mendidih ini sangat panas. Kata Empirisisme, kelereng ini kecil, bulan lebih besar, bumi lebih besar lagi, matahari sangat besar. Demikianlah seterusnya. Empirisisme hanya menemukan konsep yang sifatnya umum. Konsep itu belum operasional, karena belum terukur. Jadi, masih diperlukan alat lain. Alat lain itu ialah Positivisme. (Tafsir, 2004)

Positivisme mengajarkan bahwa kebenaran ialah yang logis, ada bukti empirisme, yang terukur. “Terukur” inilah sumbangan penting Positivisme. Jadi, hal panas tadi oleh Positivisme dikatakan air kopi ini 80 derajat celcius, air mendidih ini 100 derajat celcius, besi mendidih ini 1000 derajat celcius, ini satu meter panjangnya, ini satu ton beratnya, dan seterusnya. Kata Positivisme, ajukan logikanya, ajukan bukti empirisnya yang terukur. Tetapi bagaimana caranya? Kita masih memerlukan alat lain. (Tafsir, 2004)

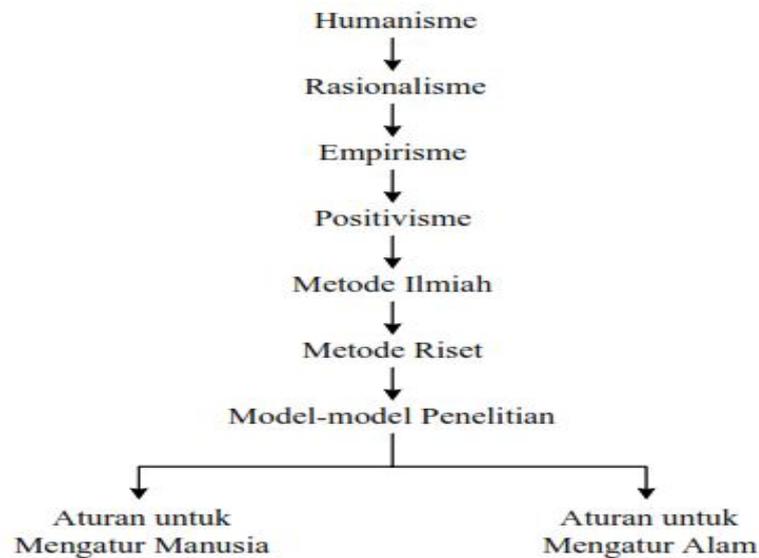
Alat lain itu ialah Metode Ilmiah. Sayangnya, Metode Ilmiah sebenarnya tidak mengajukan sesuatu yang baru; Metode Ilmiah hanya mengulangi ajaran Positivisme, tetapi lebih operasional. Metode Ilmiah mengatakan, untuk memperoleh pengetahuan yang benar lakukan langkah berikut: *logico-hypothetico-verificartif*.

Maksudnya, mula-mula buktikan bahwa itu logis, kemudian ajukan hipotesis (berdasarkan logika itu), kemudian lakukan pembuktian hipotesis itu secara empiris. (Tafsir, 2004)

Dengan rumus metode ilmiah inilah kita membuat aturan itu. Metode Ilmiah itu secara teknis dan rinci menjelaskan dalam satu bidang ilmu yang disebut Metode Riset. Metode Riset menghasilkan Model-model Penelitian. Model-model Penelitian inilah yang menjadi instansi terakhir dan memang operasional dalam membuat aturan (untuk mengatur manusia dan alam).

Dengan menggunakan Model Penelitian tertentu kita mengadakan penelitian. Hasil-hasil penelitian itulah yang kita warisi sekarang berupa tumpukan pengetahuan sains dalam berbagai bidang sains. Inilah sebagian dari isi kebudayaan manusia. Isi kebudayaan yang lengkap ialah pengetahuan sains, filsafat dan mistik. Urutan dalam proses terwujudnya aturan seperti yang diuraikan di atas ialah sebagai berikut:

Gambar 1.1  
Cara Memperoleh Pengetahuan Sains



Sumber: (Tafsir, 2004)

c) Ukuran Kebenaran Pengetahuan Sains

Ilmu berisi teori-teori. Jika kita bertanya apa ukuran kebenaran sains, maka yang kita tanya ialah apa ukuran kebenaran teori-teori sains. Hipotesis (dalam sains) ialah pernyataan yang sudah benar secara logika, tetapi belum ada bukti empirisnya. Belum atau tidak ada bukti empiris bukanlah merupakan bukti bahwa hipotesis itu salah. Hipotesis benar, bila logis, titik. Ada atau tidak ada bukti empirisnya adalah soal lain. Dari sini tahulah kita bahwa kelogisan suatu hipotesis juga teori lebih penting ketimbang bukti empirisnya. (Tafsir, 2004)

### 3. Aksiologi Sains

Dalam bagian ini (Tafsir, 2004) menjelaskan tiga hal saja, pertama kegunaan sains; kedua, cara sains menyelesaikan masalah; ketiga, netralitas

sains. Sebenarnya, yang kedua itu merupakan contoh aplikasi yang pertama.

a) Kegunaan Pengetahuan Sains

Sekurang-kurangnya ada tiga kegunaan teori sains: sebagai alat membuat eksplanasi, sebagai alat peramal, dan sebagai alat pengontrol.

1) Teori Sebagai Alat Ekspalanasi

Sains merupakan suatu sistem eksplanasi yang paling dapat diandalkan dibandingkan dengan sistem lainnya dalam memahami masa lampau, sekarang, serta mengubah masa depan. Bagaimana contohnya ?

Dalam hal ini (Tafsir, 2004), mencontohkan : Akhir tahun 1997 di Indonesia terjadi gejolak moneter, yaitu nilai rupiah semakin murah dibandingkan dengan dolar (kurs rupiah terhadap dolar menurun). Gejala ini telah memberikan dampak yang cukup luas terhadap kehidupan di Indonesia. Gejalanya ialah harga semakin tinggi. Bagaimana menerangkan gejala ini?

Teori-teori ekonomi (mungkin juga politik) dapat menerangkan (mengeksplanasikan) gejala itu. Untuk mudahnya, teori ekonomi mengatakan karena banyaknya utang luar negeri jatuh tempo (harus dibayar), hutang itu harus dibayar dengan dolar, maka banyak sekali orang yang memerlukan dolar, karena banyak orang membeli dolar, maka harga dolar naik dalam rupiah. Ini baru sebagian gejala itu yang dieksplanasikan. Sekalipun baru sebagian,

namun gejala itu telah dapat dipahami al kadarnya, sesuai dengan apa yang telah dieksplanasikan itu. (Tafsir, 2004)

## .2) Teori Sebagai Alat Peramal

Tatkala membuat eksplanasi, biasanya ilmuwan telah mengetahui juga faktor penyebab terjadinya gejala itu. Dengan “mengutak-atik” faktor penyebab itu, ilmuwan dapat membuat ramalan. Dalam bahasa kaum ilmuwan ramalan itu disebut prediksi, untuk membedakannya dari ramalan dukun. Tepat dan banyaknya ramalan yang dapat dibuat oleh ilmuwan akan ditentukan oleh kekuatan teori yang ia gunakan, kepandaian dan kecerdasan; dan ketersediaan data di sekitar gejala itu. (Tafsir, 2004)

## 3) Teori Sebagai Alat Pengontrol

Eksplanasi merupakan bahan untuk membuat ramalan dan kontrol. Ilmuwan, selain mampu membuat ramalan berdasarkan eksplanasi gejala, juga dapat membuat kontrol. Agar kontrol lebih efektif sebaiknya kontrol tidak hanya satu macam. Kontrol sebenarnya merupakan tindakan-tindakan yang diduga dapat mencegah terjadinya gejala yang tidak diharapkan atau gejala yang memang diharapkan.

Perbedaan prediksi dan kontrol ialah prediksi bersifat pasif; tatkala ada kondisi tertentu, maka kita dapat membuat prediksi, misalnya akan terjadi ini, itu, begini atau begitu. Sedangkan kontrol bersifat aktif; terhadap sesuatu keadaan, kita membuat tindakan atau

tindakan-tindakan agar terjadi ini, itu, begini atau begitu. (Tafsir, 2004)

c) Cara Sains Menyelesaian Masalah

Bila kita menghadapi kesulitan (biasanya disebut masalah), kita menghadapi dan menyelesaikan masalah itu dengan menggunakan ilmu (sebenarnya menggunakan teori ilmu). Langkah baku sains dalam menyelesaikan masalah, yaitu: identifikasi masalah, mencari teori, menetapkan tindakan penyelesaian.

Namun demikian menurut (Tafsir, 2004), Janganlah hendaknya terlalu mengandalkan sains tatkala timbul masalah. Ada dua sebab. *Pertama*, belum tentu teori sains yang ada mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Teori itu mungkin memadai pada zaman tertentu, digunakan untuk menghadapi masalah yang sama pada zaman yang lain, belum tentu teori itu efektif. *Kedua*, belum tentu setiap masalah tersedia teori untuk menyelesaikannya. Masalah selalu berkembang lebih cepat daripada perkembangan teori. Ilmu kita ternyata tidak pernah mencukupi untuk menyelesaikan masalah demi masalah yang diharapkan kepada kita.

Oleh karena itu menurut (Tafsir, 2004), apabila sains gagal menyelesaikan suatu masalah yang diajukan kepadanya, maka sebaiknya masalah itu dihadapkan ke filsafat. Tentu dengan cara filsafat atau mungkin pengetahuan mistik dapat membantu. Yang terbaik ialah setiap

masalah diselesaikan secara bersama-sama oleh sains, filsafat dan mistik, yang bekerjasama secara terpadu.

Dari apa yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi atau filsafat pengetahuan yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu, dengan ruang lingkup seperti :

1. Landasan Ontologi, mengajukan pertanyaan untuk dijawab: Objek apa yang ditelaah ilmu ? Bagaimana wujud hakiki dari obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia yang menghasilkan pengetahuan, dan lain-lain?
2. Landasan epistemologis, mengajukan pertanyaan : Bagaimana proses dalam memperoleh ilmu ? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar menandakan pengetahuan yang benar ? Apa kriterianya ? Apa yang disebut kebenaran itu? Adakah kriterianya? Cara, teknik, sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan ilmu ?, dan lain-lain/
3. Landasan aksiologis, mengajukan pertanyaan: Untuk apa ilmu itu dipergunakan ? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral ? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional ? dan lain-lain

## **BAB V**

### **PERANAN DAN FUNGSI FILSAFAT ILMU**

Pengetahuan adalah merupakan keseluruhan hal yang diketahui. Pengetahuan diperoleh melalui serangkaian pengamatan. Pengetahuan dan ilmu tersebut selalu tersimpan di dalam ingatan, dan ditulis dalam buku, sehingga dapat diwariskan pada generasi berikutnya. Oleh karena itu ilmu akan selalu menjadi kebutuhan manusia untuk menyelesaikan masalah dan untuk menopang kehidupannya.

Hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran ilmu pengetahuan manusia merupakan penyebab utama dalam proses kelahiran peradaban dunia. Kapan dan di manapun, dengan ilmu manusia mulai berkembang kearah kemajuan dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Kemajuan manusia ini menciptakan peradaban yang dapat ditunjukkan dalam gejala-gejala lahir, seperti : dengan dukungan teknologi yang canggih, telah berhasil mewujudkan pembangunan di segala bidang kehidupan, industri, pertanian, dan sebagainya

Dalam perkembangan pengetahuan mutakhir saat ini, ilmu pengetahuan telah menjadi sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain aktivitas berpikir yang menghasilkan ilmu pengetahuan dimanfaatkan sepenuhnya oleh manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Oleh karena desakan kebutuhan membuat manusia selalu berusaha untuk terus memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan lewat berbagai jalan, yang di antaranya adalah dengan pengembangan sains. Kemajuan ilmu

pengetahuan yang telah menghasilkan berbagai peralatan canggih yang sengaja diwujudkan untuk kesejahteraan hidup manusia.

Beberapa ahli berpandangan bahwa dari semua tingkatan ilmu pengetahuan akan selalu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari ilmu pengetahuan yaitu :

1. Ilmu pengetahuan murni adalah dengan melakukan pencarian pengetahuan terus menerus akan kebenaran
2. Ilmu pengetahuan terapan bertujuan untuk mengontrol, merencanakan, dan mengembangkan teknologi dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia.

Dengan demikian ilmu pengetahuan menjadi tumpuan harapan untuk kemaslahatan hidup manusia itu sendiri. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka manusia bukan saja telah mampu mengendalikan dan memanfaatkan alam sekitarnya, tetapi juga telah mampu menembus ilmu pengetahuan angkasa luar. Semua ini adalah hasil dari perjuangan manusia dalam mencari hakekat kebenaran dalam praktik kehidupannya yang diperoleh melalui penjelajahan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu dengan segala tujuan dan artinya sampai batas-batas tertentu, serta meskipun kebenarannya belum dapat mencapai kebenaran mutlak, tetapi dalam keterbatasannya ilmu telah terbukti membantu kehidupan dan kepentingan manusia sesuai dengan bidangnya masing-masing. Manusia dengan pengalamannya tidak pernah sempurna, akan tetapi pengetahuannya akan tumbuh

terus dan berkembang sepanjang masa karena manusia memiliki akal fikiran yang dapat diolah untuk menghasilkan pengetahuan.

Menurut (Widyawati, 2013: 94) filsafat ilmu bermanfaat untuk:

1. Melatih berfikir radikal tentang hakekat ilmu
2. Melatih berfikir reflektif di dalam lingkup ilmu
3. Menghindarkan diri dari memutlakan kebenaran ilmiah, dan menganggap bahwa ilmu sebagai satu-satunya cara memperoleh kebenaran
4. Menghindarkan diri dari egoisme ilmiah, yakni tidak menghargai sudut pandang lain di luar bidang ilmunya.

Dengan demikian (Widyawati, 2013: 94) menambahkan bahwa eksistensi ilmu mestinya tidak dipandang sebagai sesuatu yang sudah final, dia perlu dikritisi, dikaji, bukan untuk melemahkannya tapi untuk memposisikan secara tepat dalam batas wilayahnya. Hal inipun dapat membantu terhindar dari memutlakan ilmu dan menganggap ilmu dan kebenaran ilmiah sebagai satu-satunya kebenaran, disamping perlu terus diupayakan untuk melihat ilmu secara integral bergandengan dengan dimensi dan bidang lain yang hidup dan berkembang dalam membentuk peradaban manusia.

Ilmu menghasilkan teknologi, yang mana memungkinkan manusia dapat bergerak atau bertindak tepat karena ilmu dan teknologi merupakan hasil kerja pengalaman, observasi, eksperimen dan verifikasi. Karenanya Ilmu dan teknologi untuk mengubah wajah dunia. Dengan ilmu dan teknologi manusia dituntut untuk mengadakan perubahan, dan perbaikan secara terus menerus guna menemukan inovasi melalui penemuan-penemuan baru yang lebih mudah dan menguntungkan.

Namun demikian dalam perkembangannya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu membawa kemaslahatan bagi manusia. Di sisi lain dalam perkembangan dunia modern, sains dan teknologi telah digunakan untuk menumbuhkan berbagai ideologi yang sifatnya palsu, paham rasisme dan paham-paham atheis serta berbagai bentuk materialisme lain.

Disadari atau tidak disadari, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dikembangkan manusia ternyata tidak dapat memecahkan semua permasalahan manusia. Kecenderungan negatif ini telah memberikan dampak terhadap lahirnya dehumanisasi dan degradasi moral serta masalah kemanusiaan lainnya. Manusia menjadi lupa diri akan kodratnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, lebih mengutamakan ilmu pengetahuan dari pada ahlak dan moralnya.

Dengan demikian ilmu tidak hanya sebatas pada tataran teori, tetapi lebih dari itu ilmu dapat dimanfaatkan secara praktis. Hal ini dapat dilihat dari adanya tujuan ilmu yaitu memahami, memprediksi, dan mengatur berbagai aspek kehidupan manusia di dunia.

Menurut (Rahayu, 2015) bahwa masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih mengatasi masalah dalam hidup, tapi di sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu menumbuhkan moralitas luhur masyarakatnya. Negara Indonesia memiliki filosofi "gotong royong, empati terhadap sesama, sekarang mengalami krisis moral. Nilai Kejujuran, kebenaran, keadilan, simpati dan empati kepada sesama berubah menjadi perilaku yang suka menipu, menindas, memeras, dan saling menyakiti bahkan membunuh. Mereka bekerjasama untuk kepentingan kelompoknya dan

secara berkelompok melakukan penipuan, pencurian, penindasan. Filsafat ilmu berusaha menempatkan dan mengembalikan tujuan mulia dari ilmu sehingga ilmu yang diciptakan pada masyarakat modern, tidak menjadi bomerang membawa kehancuran umat manusia. ikatan keagamaan yang terlalu kaku dan terstruktur dapat menghambat perkembangan ilmu pengetahuan, namun kecerdasan ilmu yang menjunjung kebebasan harus memperhatikan sistem nilai agama, sehingga keduanya tidak bertentangan.

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa pada prinsipnya ilmu dapat membantu untuk memahami, menjelaskan, mengatur dan memprediksi kejadian baik yang bersifat kealaman ataupun kehidupan sosial kemasyarakatan. Jika terdapat masalah dalam kehidupan, manusia selalu berupaya untuk memecahkan masalah itu agar dapat dipahami, lalu mengaturnya sehingga dapat didesain dengan baik meskipun hal itu bersifat masih probanilistik. Jadi tujuan dari ilmu adalah memahami, mempredikisi, dan mengatur berbagai aspek kehidupan di dunia, serta untuk menemukan atau memformulasi teori yang telah teruji kebenarannya sehingga dapat memperoleh pemahaman logis

Menurut pandangan (Wibisono, 2005) bahwa ada kecenderungan, ilmu pengetahuan dipelajari dan diterapkan terlepas dari asumsi-asumsi dasar filsafatnya. Berbagai permasalahan yang timbul baik teoritis maupun praktis-ditinjau dari sudut pandang masing-masing disiplin ilmu dan diterjemahkan dengan bahasa teknisnya sendiri-sendiri. Akibatnya komunikasi antar ilmu pengetahuan sulit dikembangkan.

Dengan demikian jika ilmu pengetahuan diterapkan tidak sesuai dengan asumsi-asumsi dasar filsafatnya, bagaimanapun kebenarannya tetap tidak lepas dari kekurangan-kekurangan termasuk sulitnya membangun komunikasi antar ilmu. Selain itu jika ilmu diterapkan dalam dunia modern bisa jadi akan mengakibatkan dehumanisasi dan degradasi moral di kalangan masyarakat.

Dalam pemahaman ini dijelaskan oleh (Rofiq, 2018). bahwa perkembangan ilmu pengetahuan amat mempengaruhi kehidupan dan perlu mendapat perhatian, karena bisa berdampak pada perilaku anti-kemanusiaan atau mengganggu keseimbangan antar individu dan masyarakat serta lingkungannya. Misalnya, eksploitasi alam, komersialisasi ilmu, penerapan iptek yang merusak, dan lain sebagainya.

Adanya dehumanisasi dan degradasi moral yang terjadi pada masyarakat modern menjadi perhatian serius dari kalangan ahli, seperti Herman Soewardi dalam (Rahayu, 2015), sebagai berikut :

“...Filosof dan ilmuan Barat mulai mengakui bahwa arah yang keliru. Arah yang ditempuh telah memberikan kenikmatan, namun kenikmatan yang diiringi dengan kehancuran. ..Kehancuran itu dapat berubah lebih besar daripada kenikmatannya. Mereka mengetahui ilmu yang selama ini diyakini kebenarannya adalah salah, tetapi tidak tahu menunjukkan mana yang benarnya. Akhirnya upaya mereka menjadi stagnan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mereka sangat percaya kepada empirisme dan positivisme, Namun tetap tidak mampu menunjukkan kebenaran inilah yang disebut dengan skeptisisme. Hal ini karena yang benar itu *satu*, sedangkan yang tidak benar itu banyaknya tidak terhingga. Untuk sampai kepada yang benar, maka harus mengetahui kesalahan dari ilmu itu terlebih dahulu. Bersyukurlah manusia kepada Tuhan YME, yang menciptakan itu semua. Ia telah memberitahukan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw, mana yang benar dan mana yang salah. Kebenaran adalah perintah-Nya untuk dijalani oleh umat manusia. Kesalahan adalah merupakan larangan-Nya untuk dihindari oleh umat manusia. Dalam masyarakat beragama (Islam), ilmu adalah bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan karena sumber ilmu yang hakiki adalah dari Tuhan. Cara untuk mengalihkan

ilmu yang keliru itu maka manusia tidak hanya mengandalkan diri pada akal saja, akan tetapi meletakkan akal di bawah ketentuan-ketentuan (*nash-nash*) dari Allah. Dengan kata lain suatu ilmu harus dipandu dengan normatif dari Allah SWT atau naqliyah memandu aqliyah”.

Oleh karena itu menurut pandangan (Wibisono, 2005) bahwa sudah tiba saatnya untuk menyediakan suatu “*overview*” sebagai jaringan untuk menunjukkan keterkaitan antar sesama cabang ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan beserta kebenaran ilmiah yang ingin dicapainya tidak dipandang sebagai “barang jadi yang sudah selesai”; *mandeg* dalam kebekuan dogmatis-formalistik. Visi dan orientasi bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu “pengembaraan yang tidak pernah mengenal titik-henti” –*a never ending process*– harus disadari oleh semua pihak (Wibisono, 2005)

Perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berimplikasi secara positif tetapi juga negatif, maka dibutuhkan sarana kritik dan mitra dialog yang dapat dipertanggungjawabkan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Adanya kebutuhan untuk saling merekatkan hubungan antar berbagai disiplin ilmu agar bisa saling “menyapa” juga menjadi penting. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, filsafat ilmu dianggap mampu menjadi *mediasi* antar berbagai cabang ilmu pengetahuan agar bisa saling “menyapa”. Filsafat ilmu dapat mendemonstrasikan ilmu pengetahuan secara utuh-integral-integratif. Filsafat ilmu bisa sebagai mitra dialog yang kritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan.(Rofiq, 2018)

Dengan demikian kehadiran filsafat ilmu dapat berperan sebagai “perekat” antara ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lainnya dengan fungsinya sebagai mitra dialog yang kritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain

filsafat ilmu dinilai memiliki kemampuan untuk menjadi *mediasi* antar berbagai cabang ilmu pengetahuan agar bisa saling bersinergi.

#### **A. Peranan Filsafat Ilmu**

Beberapa ahli berpandangan bahwa pada awalnya pengetahuan-pengetahuan, termasuk juga ilmu tidak mempunyai kegunaan secara langsung atau praktis tetapi lebih ke estetis, Konsep ini memperlihatkan bahwa pengetahuan ini lebih ditujukan untuk kepuasan jiwa, dan juga untuk memecahkan masalah dalam tataran teoritis

Beberapa ahli sependapat bahwa peranan filsafat ilmu antara lain menurut Widia Fitri dalam (Sormin, 2018) bahwa dapat ditinjau dari beberapa dimensi yaitu :

##### **a. Penerang (*Eksplaining*)**

Ilmu dapat berfungsi sebagai penjelas untuk menerangkan segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Penjelas suatu teori dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu : deduktif, probalistik, fungsional, dan genetik.

(1) Penjelasan deduktif menggunakan penalaran deduktif untuk menjelaskan suatu gejala dengan menarik kesimpulan yang logis dari premis-premis yang telah diketahui hubungannya terlebih dahulu.

(2) Penjelasan probalistik ialah penjelasan yang menggunakan penalaran induktif untuk menjelaskan suatu gejala dengan menarik generalisasi dari sejumlah kasus dan fakta, dimana generalisasi

bersifat peluang yang dapat berupa kemungkinan dan kemungkinan itu hampir dapat dipastikan.

- (3) Penjelasan fungsional ialah penjelasan yang meletakkan suatu objek penyelidikan pada tempat tertentu dalam kaitannya dengan sistem secara keseluruhan yang mempunyai karakteristik atau arah perkembangan tertentu.
- (4) Penjelasan genetik ialah penjelasan yang didasarkan faktor-faktor genetik yang telah ada sebelumnya.

b. Pengira (*Predicting*)

Ilmu bagi kehidupan manusia dapat berperan sebagai pengira terhadap suatu fenomena yang ditemui oleh manusia tersebut. Ilmu yang dimiliki oleh manusia telah terwujud dalam berbagai bentuk teori-teori yang ada. Teori biasanya menerangkan hubungan dua variable atau lebih dalam suatu hubungan kausalitas. Teori adalah pengetahuan ilmiah yang memberi penjelasan terhadap pertanyaan “mengapa”. Teori yang ada tersebut memberi manfaat kepada untuk memperkirakan sesuatu kemungkinan yang akan terjadi, misalnya berkaitan dengan ilmu astronomi, dapat membantu manusia untuk memprediksi kemungkinan terjadi gerhana.

Contoh lain adalah teori ilmu alam mengatakan bila besi dipanaskan, maka besi itu akan memuai, maka dari pernyataan ini telah dapat dipahami dan mengira kenapa setiap yang berjenis logam ketika dipanaskan memuai. Itulah ilmu yang mempunyai peran sebagai pengira suatu keadaan atau kejadian.

c. Pengatur (*Controlling*)

Ketika manusia sudah mampu untuk meramal sesuatu yang akan terjadi dengan berpijak kepada ketentuan ilmu, maka fungsi control dapat dijalankan. Hal ini bertujuan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan. Misalnya pada masalah gempa bumi dengan kekuatan 7,1 SK ketika manusia mengetahui ilmu yang berkaitan dengan geofisika, manusia dapat memperkirakan akibat yang mungkin terjadi dikarenakan gempa tersebut apakah akan menimbulkan tsunami atau tidak. Sehingga manusia dapat mengatur apa yang harus dilakukannya sebelum hal itu terjadi untuk mengantisipasi terjadinya musibah yang sangat besar.

d. Pemberdaya (*Empowering*)

Dengan adanya ilmu, maka maka sesuatu yang dulunya tidak bermanfaat dapat di dayagunakan untuk kesejahteraan hidup manusia. Manusia dengan berbagai disiplin ilmu yang berhasil dikembangkannya, telah berhasil menemukan berbagai temuan untuk memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya dengan sebaik-baiknya.

Misalnya saja, manusia sebelumnya tidak mengetahui bahwa tanaman bahwa suatu tanaman mempunyai kasiat dan manfaat yang tinggi untuk kesehatan, setelah manusia mengetahui maka hal tersebut manusia memberdayakan dan menggunakan tanaman tersebut dengan sebaik-

baiknya, dan melestarikannya sesuai dengan disiplin ilmu yang ada, baik mencangkoknya, kloning, rekayasa genetika dan lainnya.

## **B. Fungsi Filsafat Ilmu**

Dalam perkembangannya filsafat ilmu telah memiliki berbagai fungsi yang digunakan dalam kehidupan manusia. Kerlinger dalam (Saputra, 2004) melihat fungsi ilmu terlebih dahulu mengelompokkan dua sudut pandang tentang ilmu yaitu pandangan statis dan pandangan dinamis.

### **1. Statis**

ilmu merupakan aktifitas yang memberikan sumbangan bagi sistematisasi informasi bagi dunia. Tugas ilmuan adalah menemukan fakta baru dan menambahkannya pada kumpulan informasi yang sudah ada, oleh karena itu dianggap sebagai sekumpulan fakta, serta merupakan suatu cara menjelaskan gejala-gejala yang diobservasi, yang berarti bahwa dalam pandangan ini penekanannya terletak pada keadaan pengetahuan/ilmu yang ada sekarang serta upaya menambahkannya baik hukum, prinsip atau teori. Dalam pandangan ini fungsi ilmu bersifat praktis yakni sebagai disiplin atau aktivitas untuk memperbaiki sesuatu, membuat kemajuan, mempelajari fakta serta memajukan pengetahuan untuk memperbaiki sesuatu (bidang-bidang kehidupan).

### **2. Dinamis**

Dinamis atau pandangan heuristik (menemukan), dalam pandangan ini ilmu dapat dilihat lebih dari sekedar aktivitas, penekanannya terutama pada teori dan skema konseptual yang saling berkaitan. Dalam pandangan ini fungsi

ilmu adalah untuk membentuk hukum-hukum umum yang melingkupi perilaku dari kejadian-kejadian empiris atau objek empiris yang menjadi perhatiannya sehingga memberikan kemampuan berhubungan berbagai kejadian yang terpisah-pisah serta dapat secara tepat memprediksikan kejadian-kejadian masa datang.

Dari uraian di atas dapat dimakanai bahwa fungsi ilmu tidak hanya sebatas bersifat praktis, tetapi juga berfungsi untuk membentuk hukum-hukum umum atas berbagai kejadian yang terpisah-pisah serta dapat secara tepat memprediksikan kejadian-kejadian masa datang. Dengan demikian fungsi ilmu dapat dijadikan sebagai alat memprediksi gejala-gejala alam mendatang dengan tujuan gejala tersebut dapat dijadikan pelajaran sekaligus mengontrol gejala alam tersebut sehingga akibatnya dapat diminimalisir. Contoh : jika terjadi letusan gunung sunami, atau banjir, ilmu sudah dapat memprediksi kejadian itu. Dengan demikian segera dapat dilakukan evakuasi untuk menyelamatkan nyawa manusia atau barang berharga lainnya.

Selain itu fungsi ilmu dalam pandangan islam menurut (Sormin, 2018) diantaranya adalah :

1. Sarana paling utama menuju taqwa

Urgensi ilmu dalam kehidupan seorang mukmin yang bertaqwa adalah hal yang tidak dapat disangkal. Karena ketaqwaan itu sendiri identik dengan kemampuan merealisasikan ilmu yang benar bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan pemahaman *salaful umah* (umat terdahulu)

2. Amalan yang tidak terputus pahalanya

Ilmu merupakan sesuatu yang paling berharga bagi setiap muslim, sebab ilmu akan memelihara pemiliknya dan merupakan beban bawaan yang tidak berat, bahkan akan semakin bertambah bila diberikan dan diamalkan, serta merupakan amalan yang akan tetap mengalir pahalanya meskipun telah wafat.

3. Pondasi utama sebelum berkata dan beramal

Ilmu memiliki kedudukan yang penting dalam agama Islam, oleh karena itu *ahli sunnah wal jama'ah* menjadikan ilmu sebagai pondasi utama sebelum berkata-kata dan beramal. (Sormin, 2018)

Berdasarkan peranan dan fungsi ilmu di atas, maka dapat dipahami bahwa sejak dahulu sampai sekarang ilmu pengetahuan telah banyak membantu meningkatkan kualitas hidup manusia. Namun demikian kehadiran filsafat ilmu idealnya tidak menjadi “senjata makan tuan: bagi manusia, meskipun ilmu itu adalah karya manusia itu sendiri. Hal ini searah dengan pandangan (Rahayu, 2015) bahwa filsafat ilmu berusaha mengembalikan ruh dan tujuan luhur ilmu agar ilmu tidak menjadi bomerang bagi kehidupan umat manusia. Di samping itu, salah satu tujuan filsafat ilmu adalah untuk mempertegas bahwa ilmu dan teknologi adalah instrumen bukan tujuan. Dalam konteks yang demikian diperlukan suatu pandangan yang komprehensif tentang ilmu dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat

Oleh karena itu, menurut penulis, idealnya seorang ilmuwan diharapkan dalam penjelajahannya melakukan kajian ilmu pengetahuan, harus pula

menempatkan aspek spiritual dan moral. Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diadukan dengan aspek spiritual dan moral, maka akan menciptakan peradaban yang gemilang untuk kemajuan dan kemudahan bagi kehidupan manusia. Singkatnya ilmu bukan untuk kehancuran peradaban manusia, tetapi ilmu hadir untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan manusia kapan dan di manapun berada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nur A. Fadhil Lubis, M. (2015). *Pengantar Filsafat Umum*. Perdana Publishing.  
<https://doi.org/10.1002/anie.200801485>.Dna
- Affandi, A. (2019). *Fungsi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Metode Ilmiah*. Al-Hikmah, Vol 7. [Staiba.Ac.Id/Index.Php/Al-Hikmah/Article](http://Staiba.Ac.Id/Index.Php/Al-Hikmah/Article)
- Bahm, Archie J. (1985). *What Is Science?* Alburque, Mexico
- Beerling, Kwee, Mooij, V. P. (1988). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Tiara Wacana.
- Donny Gahral Adian. (2002). *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan Dari David Hume Sampai Thomas Kuhn*. Teraju. Jakarta:
- Fauzan, H. S. (2009). *Pengantar Filsafat*. Insyira.
- Gie, T. L. (2012). *Pengantar Filsafat Ilmu*. . Liberty.
- Ginting, P., & Situmorang, S. H. (2008). *Filsafat Ilmu Dan Metode Riset (Pertama)*. Usu Press.
- Gunawan Imam. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hidayat, A. Ahmad. (2009). *Filsafat Bahasa (Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna Dan Tanda)*. Remaja Rosdakarya.
- Imron, O. (1970). *Sejarah Filsafat; Filsafat Kuno Periode Axial Dan Asal-Usulnya*. Tamaddun, 13(1).
- Ismaun. (2015). *Modul Pengertian Filsafat, Objek, Dan Kedudukannya Dalam Berbagai Ilmu Pengetahuan. Filsafat Pancasila*, 1–42.  
[Http://repository.Ut.Ac.Id](http://repository.ut.ac.id)
- Joesoef, D. (1986). *Pancasila, Kebudayaan, Dan Ilmu Pengetahuan*, Pidato Kunci Pada Seminar Nasional: “Pancasila Sebagai Orientasi Pengembangan Ilmu
- Juneman, & Pradipto, Y. D. (2013). *Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Holistik Pengembangan Ilmu Psikologi*. Humaniora, 4(1), 539.  
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3462>
- Kartanegara. (2003). *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistimologi Islam*. Mizan, Bandung.

- Kattsoff, O, L. (2004). *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana.
- Kirom, S. (2011). *Filsafat Ilmu Dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya Dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan*. *Filsafat*, 21(2). <https://jurnal.ugm.ac.id>
- Mania, S. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (I)*. :Alauddin University Press., Makassar.
- Mansur, R. (2019). *Filsafat Ilmufilsafat Idolamasa Depan. Al-Ghazwah, Volume 1,(Nomor 1), 50*. [Https://Jurnal.Yudharta.Ac.Id](https://Jurnal.Yudharta.Ac.Id)
- Muis Salim. Abd. Dkk. (2009). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'iy*. Alauddin Pers. Makassar.
- Muslih, M. (2016). *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. L E S F I. [Https://Doi.Org/10.16583/J.Cnki.52-1014/J.2006.22.002](https://doi.org/10.16583/j.cnki.52-1014/j.2006.22.002)
- Poespoprodjo W. (1999). *Filsafat Moral : Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek*. :Pustaka Grafika.
- Pradipto, J. Y. D. (2013). *Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Holistis Pengembangan Ilmu Psikologi*. *Humaniora*, 4(1), 540.
- Praja, Juhaya, S. (2014). *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*. Prenadamedia Group.
- Rahayu, S. W. (2015). *Kontribusi Filsafat Ilmu Terhadap Etika Keilmuan Masyarakat*. *Ilmu Hukum*, 67.
- Rofiq, M. N. (2018). *Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. *Ejournal.Inaifas*.
- Saihu, S. (2019). *Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam As Ke-Dunia*. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 3(2).
- Salam, H. B. (2012). *Pengantar Filsafat*. Bumi Aksara.
- Samekto, R. (2010). *Kajian Tentang "Bebas Nilai" Ilmu Pengetahuan Dipandang Dari Sisi Filsafat Ilmu Dan Teori Kuantum*. *Nnofarm : Jurnal Inovasi Pertanian*, 9(1).
- Saputra, U. S. (2004). *Filsafat Ilmu*. Universitas Kuningan.
- Sidi Gazalba. (1992). *Sistematika Filsafat (Jilid 1-2)*. Bulan Bintang. Jakarta

- Soemargono, S. (1983). *Filsafat Pengetahuan*. Nur Cahaya.
- Solihin, M. (2007). *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dari Klasik Hingga Modern (1st Ed.)*. Pustaka Setia.
- Sormin, D. (2018). *Peran Dan Fungsi Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Berlandaskan Nilai Keislaman*. *Al Muaddid*, 2(1), 5–7. [Http://Jurnal.Um-Tapsel.Ac.Id](http://Jurnal.Um-Tapsel.Ac.Id)
- Sriyono, S. Surajiyo (2017). *Struktur Pengetahuan Ilmiah Dan Sikap Ilmiah Ilmuwan*. Drssurajiyo@Yahoo.Co.Id%0asriyono13@Yahoo.Co.Id
- Sriyono, S. Dan. (2017). *Struktur Pengetahuan Ilmiah Dan Sikap Ilmiah Ilmuwan. Prosiding Diskusi Panel Pendidikan “Menjadi Guru Pembelajaran*. Dosen Tetap Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu (Pertama)*. IPB Press.
- Sugiaryo. (2011). *Hubungan Antara Ilmu Dan Filsafat*. Widya Wacana Vol., 7(September).
- Suriasumantri, J S. (1986). *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial, Dan Politik: Sebuah Dialog Tentang Dunia Keilmuan Dewasa Ini*. PT. Gramedia,.
- (2001). *Ilmu Dalam Perspektif (Xv)*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- (2012). *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*. Pustaka Obor.
- T. Jacob, M. (1988). *Ilmu Dan Teknologi, Pergumulan Abadi Dalam Perang Dan Damai*. PT. Tiara Wacana.
- Tafsir, A. (2004). *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Efistemologi, Aksiologi*. PT Remaja Bosda Karya.
- Takwin, B. (2001). *Filsafat Timur*. Jalasutra:
- Vardiansyah, D. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Lesfi.
- Wahana, P. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Diamond, Yogyakarta.
- Wibisono, K. (2005). *Pengertian Tentang Filsafat*, Hand Out. Program Pascasarjana Filsafat UGM.

Widyawati, S. (2013). *Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan*. Gelar. Jurnal Seni Budaya, 11(1). <http://library.upnvj.ac.id>.